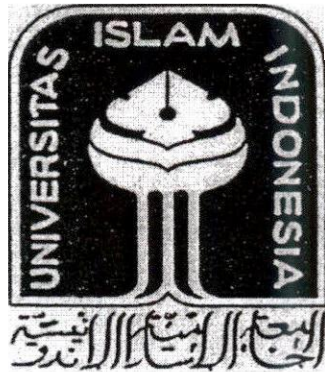


**NILAI PENDIDIKAN AKHLAQUL KARIMAH
YANG DIPEROLEH DARI KHURUJ FII SABILILLAH
(Studi Kasus pada Anggota Jama'ah Tabligh di Pacitan
yang selesai keluar 40 hari)**



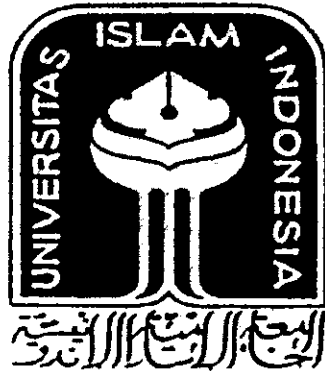
Oleh:
Zahriono
NIM: 08913167

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2011**

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAQUL KARIMAH
YANG DIPEROLEH DARI KHURUJ FII SABILILLAH
(Studi Kasus pada Anggota Jama'ah Tabligh di Pacitan
yang selesai keluar 40 hari)**



Oleh:
Zahriono
NIM: 08913167

Pembimbing:
Dr. H. Imam Effendi, MA

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 327/PS-MSI/Peng./II/2011

TESIS berjudul : **NILAI PENDIDIKAN AKHLAQUL KARIMAH YANG DIPEROLEH DARI KHURUJ FII SABILILLAH (Studi Kasus pada Anggota Jama'ah Tabligh DI Pacitan yang selesai keluar 40 hari)**

Ditulis oleh : Zahriono

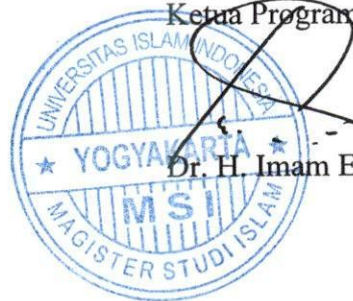
N. I. M. : 08913167

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 14 Maret 2011

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zahriono
Tempat/tgl lahir : Pacitan, 27 Maret 1973
N. I. M. : 08913167
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI PENDIDIKAN AKHLAQL KARIMAH YANG DIPEROLEH DARI KHURUJ FII SABILILLAH (Studi Kasus pada Anggota Jama'ah Tabligh DI Pacitan yang selesai keluar 40 hari)**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Sekretaris : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag

Pembimbing : Dr. H. Imam Effendi, MA

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

Penguji : Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2011

Pukul : 09.30–10.30WIB

Hasil / Nilai : **81,75 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 930/PS-MSI/ND/III/2011

TESIS berjudul : **NILAI AKHLAQUL KARIMAH YANG DIPEROLEH DARI
KHURUJ FII SABILILLAH (Studi Kasus pada Anggota
Jama'ah Tabligh yang selesai keluar 40 hari)**

Ditulis oleh : Zahriono

NIM : 08913167

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 4 Maret 2011

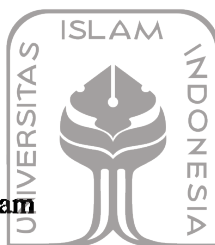
Kezia Program



PERSETUJUAN

Judul tesis : NILAI PENDIDIKAN AKHLAQL KARIMAH YANG
DIPEROLEH DARI KHURUJ FII SABILILLAH
(STUDI KASUS PADA ANGGOTA JAMAAH
TABLIGH DI PACITAN YANG SELESAI KELUAR 40
HARI)

Nama : Zahriono
NIM : 08913167
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat di setujui untuk di uji dihadapan Tim penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 05 Pebruari 2011

Pembimbing

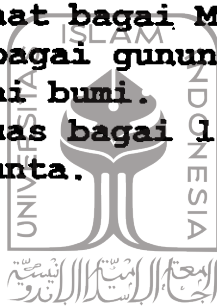
Dr H Imam Effendi , MA

MOTTO

Kita umat Nabi dakwah maksud tujuan hidup pikir seluruh alam siap dihantar keseluruhan alam, kapan saja , di mana saja dengan siapa saja

Akhlaq muslim yang baik:

1. Memberi manfaat bagai Matahari
2. Tegak teguh bagai gunung
3. TawadLu' bagai bumi.
4. Berwawasan luas bagai langit
5. Sabar bagai unta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada

Ibuku tercinta

Istri dan Anaku tersayang

Semua yang telah mengajarku banyak hal

Semua yang telah menjadikan aku seperti diriku saat ini

Almamater tercinta



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Ḥā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	<i>.t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

اَ	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
اِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
اُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تسمى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT ,karena berkah rahmat dan ridhanya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dan memposisikan Islam sebagai pedoman untuk mencapai kesuksesan dunia dan akherat.

Suatu kebahagiaan yang tak ternilai bagi penulis yang telah dapat menyelesaikan tesis dengan judul : “Nilai Pendidikan akhlakul karimah yang diperoleh dari khuruj fii sabilillah (Studi kasus pada anggota jamaah tabligh di pacitan yang selesai keluar 40 hari) “

Dalam penyusunan tesis ini penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak , oleh karena itu melalui pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih kepada : Kementerian Agama kabupaten Pacitan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta

1. Yth Bapak Prof.Dr. H. Edy Suandi Hamid,M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

2. Yth. Bapak Dr.Drs.H. Dadan Muttaqien,SH, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
 3. Yth Bapak Dr. H Imam Effendi ,MA selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam sekaligus dosen pembimbing yang telah banyak mengarahkan membimbing , dan memotivasi penulis sampai tesis ini terwujud menjadi lebih baik
 4. Yth Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah , M.Ag selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
 5. Semua Dosen dan staf perpustakaan Pascasarjana yang telah banyak membimbing dan menyediakan buku buku sehingga membantu kelancaran penulisan tesis ini.
 6. Istri tersayang yang telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan tesis ini.
 7. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah membantu penulisan tesis ini.
- Akhirnya , semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT dan mendapat balasan semestinya , Amiiin

Pacitan , 18 Januari 2011

Penulis



Zahriono

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Motto.....	iii
Persembahan.....	iv
Pedoman Transliterasi	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	vii
Abstraksi.....	viii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Signifikansi	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan Penelitian	12
2. Metode Pengumpulan Data	12
3. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	14

II. LANDASAN TEORI

A. Definisi Moral, Etika dan Akhlak	16
B. Perbedaan Moral, Etika dan Akhlak	24
C. Persamaan Moral, Etika dan Akhlak	27
D. Teori Moral, Etika dan Akhlak	28
1. Emotivisme	28
2. Intuisionisme	30
3. Konsekuensialisme	34
4. Deontologi	34

6. Teori-teori Akhlak	36
E. Strategi Pembentukan Moralitas	37
1 Mujahadah dan Riyadhah	38
2 Kebijakan atau Jalan Tengah	39
3 Kepatuhan terhadap Agama	42
4 Kekuatan Ilmu	45
F. Cakupan Moralitas Peserta Didik	
1. Moralitas Peserta Didik	46
2. Faktor-faktor Pembentuk Moralitas Peserta Didik.....	50

III. SEJARAH TENTANG JAMA'AH TABLIGH

A. Pengenalan.....	56
1. Sejarah Berdiri dan Tokoh-tokohnya.....	56
2. Para Syaikh Jama'ah Tabligh Yang Terkenal.....	58
B. Pemikiran Dan Pokok Pokok ajaran Jamaah Tabligh.....	60
C. Sarana Jama'ah Tabligh Dalam Meraih Tujuannya.....	63
1. Nasihat dan Arahah.....	63
2. Sarana Rihlah/Perjalanan atau Siyahah/Wisata.....	63
D. Aktifitas Tanzhimu Da'wah.....	66
E. Sumber Keuangan.....	67
F. Akar Pemikiran Dan Sifat Idologinya.....	67
G. Penyebaran Dan Kawasan Pengaruhnya.....	67

IV NILAI NILAI AKHLAQL KARIMAH YANG DIPEROLEH DARI

KELUAR 40 HARI

A. Makna Keluar.....	69
1. Nasehat dan Arahah.....	69
2. Rihlah	70
B. Mengapa Keluar 4 Bulan.....	73
C. Mengapa keluar 40 hari.....	74
D. Tabligh menanamkan nilai nilai Akhlaql karimah.....	97
E. Jamaah Tabligh di kota Pacitan.....	99

V. PENUTUP

1. Kesimpulan.....102
2. Saran.....103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAKSI

Zahriono : Nilai akhlaqul karimah yang diperoleh dari khuruj fii sabilillah (Studi kasus pada anggota jamaah tabligh di Pacitan yang selesai keluar 40 hari)

Jamaah tabligh sebuah gerakan Dakwah Islam yang mengajak manusia taat kepada Allah ikut cara Rasulullah SAW .Jamaah Tabligh didirikan pada akhir dekade 1920 an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mawat , sebuah provinsi di India .Nama Jamaah Tabligh hanyalah merupakan sebutan bagi mereka yang menyampaikan , sebenarnya usaha ini tidak mempunyai nama tetapi cukup Islam saja tak ada yang lain.

Markaz Internasional pusat tabligh di Nizzamudin India . Kemudian setiap Negara mempunyai markaz pusat Nasional , dari markaz pusat dibagi markaz markaz daerah . Kemudian dibagi lagi menjadi markaz kecil yang di sebut Halaqah. Kegiatan di halaqah adalah musawarah mingguan ,sebulan sekali mereka keluar 3 hari , setahun 40 hari dan seumur hidup minimal 4 bulan.Sewaktu khuruj ,kegiatan di isi dengan ta'lim (membaca hadist) , Jaulah (mengunjungi rumah rumah disekitar Masjid tempat khuruj dengan tujuan mengajak kembali kepada Islam yang kaffah) , bayan, mudzakah , (menghafal) enam sifat sahabat , karkuzari (memberi laporan harian pada Amir) dan musawarah. Selama masa khuruj mereka l'tikaf di Masjid.Banyaknya anggota jamaah tabligh setelah keluar 40 hari menunjukkan akhlak yang baik terhadap diri , keluarga , dan lingkungan semakin rajin beribadah dan selalu menjaga shalat berjamaah di masjid .

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan ketika mereka Khuruj selama 40 hari, dan nilai nilai akhlaqul karimah apa saja yang diperoleh selama keluar 40 hari yang menjadi mereka setelah keluar 40 menunjukkan akhlak yang semakin baik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field research) . Sumber data berasal dari manusia (Anggota Jamaah tabligh yang pernah keluar 40 hari) dan non Manusia (dokumen , buku yang ada hubungannya dengan penelitian).

Tehnik pengumpulan datanya dengan observasi , wawancara , dokumentasi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang telah keluar 40 hari menunjukkan akhlak yang lebih baik sebelum mereka keluar 40 hari diantaranya , semakin rajin beribadah , menjaga shalat berjamaah di masjid dan membaca al-quran. Menjaga taat kepada Amir , menjaga kehormatan masjid, menjaga sifat sabar dan tahan uji.Sebagian besar responden akan senang dengan perubahan itu .

ABSTRACT

Zahriono : Values obtained from akhlaqul karimah khuruj Fii sabilillah (A case study on congregational members in Pacitan tabligh who finished out of 40 days) Jamaat tabligh an Islamic Da'wah movement that invites people obey the Messenger of God too follow Rasulullah SAW. Tabligh Jamaat was founded in the late 1920s decade by Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi in mewat, a province in India. The name Tablighi Jamaat is simply a designation for those who deliver, this business does not actually have the name of Islam but simply no one else. International Markaz center Nizzamudin tabligh in India. Then, each State has a national center Markaz, the center is divided Markaz Markaz Markaz area. Further subdivided into small Markaz called halaqah. Activities in Halaqah is musawarah weekly, once a month they came out 3 days, 40 days a year and a lifetime of at least 4 months old. When khuruj, activity in the contents of the study groups (read the hadith), Jaulah (visit homes around the mosque where khuruj in order to invite back to Islam who kaffah), parrotfish, mudzakah, (memorizing) six properties friend, karkuzari (give daily reports the Amir) and musawarah. During their khuruj I'tikaf in Mosque. There many people tabligh member congregation after leaving 40 days showed good character against self, family, and the environment more diligent in worship and always keep praying in congregation at the mosque. The purpose of the research to find out what activities are done when they Khuruj for 40 days, and values akhlaqul karimah anything acquired during the 40-day exit after exit 40 they show that the better morals. This research is a field (Field research). Sources of data derived from humans (Member Jamaat tabligh ever come out 40 days) and non-human (documents, books that are associated with research). Techniques of collecting data through observation, interviews, documentation. The results showed that those who have been out 40 days showed a better morals before they come out 40 days of them, the more diligent in prayer, keep praying in congregation at the mosque and read the Quran. Keeping faithful to the Amir, the honor guard the mosque, keep patience and hold . nature of the respondents would be happy with the change.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku masyarakat umum merupakan persoalan yang aktual dan penting untuk dibicarakan, hal itu disebabkan, pertama, adanya kecenderungan menurunnya perilaku masyarakat sebagai peserta didik dalam pendidikan Islam, terutama di kota kota besar, kedua, peserta didik merupakan generasi muda yang akan memegang estafet kepemimpinan bangsa. Ketiga, peserta didik juga merupakan aset utama bagi kemajuan bangsa dan Negara yang beradab dan berperilaku baik, berakhlaqul Karimah.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pengembangan pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003).

Dalam proses pengembangan pembelajaran yang dijalani masyarakat muslim secara umum diarahkan pada pembentukan manusia dewasa, memiliki tanggung jawab menjalankan kewajiban-kewajibannya. Oleh karena itu, idealnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003).

Bagi peserta didik masa sekolah adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk menjadi remaja yang sukses.

untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai, mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya. Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata sebagai proses pencerdasan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat islami yang berakhlak karimah. Perilaku adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, Balai Pustaka, cet. Ke III: 2288)

Bagi Jama'ah Tabligh¹ masyarakat muslim secara umum adalah pesera didik mereka atau audien dakwah mereka, bahkan apabila memungkinkan mereka tidak enggan untuk menyampaikan ajarannya kepada non muslim sekalipun. Jama'ah ini konsentrasinya pada perbaikan umat, mengajak mereka, menuntun, mendidik masyarakat untuk berperilaku dan bermoral yang baik.

Perilaku baik yang dapat disebut perilaku yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan dengan sukarela. Ia muncul bersamaan dari peralihan dari kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 75).

¹ Istilah tersebut adalah sebutan yang paling Populer dikalangan kaum muslimin, adapun dikalangan Jama'ah Tabligh sendiri jarang menggunakan istilah tersebut, mereka menyebut teman-teman sesama anggota Jama'ah Tabligh dengan istilah "Karkun"

Bertingkah laku baik, bagi peserta didik, seharusnya terwujud dalam seluruh pola kehidupan yang berimplikasi pada keluarga, guru, dan teman. Ciri tersebut harus merupakan trade mark yang menjadi jati dirinya untuk dijadikan bekal menuju kedewasaan peserta didik.

Inilah yang menjadi alasan mengapa anggota Jama'ah Tabligh sangat bersemangat untuk keluar Fii Sabilillah² jumpa langsung dengan masyarakat umum, tanpa membedakan status sosial, golongan, warna kulit, bendara partai yang dipegang dan lain-lain.

Secara sosiologis, masyarakat umum merupakan bagian dari lingkungan dimana mereka hidup, berbuat dan berkarya dengan apa yang dimilikinya dan apa yang didapatkannya termasuk nilai baik buruk yang didapatkan secara turun-temurun.

Kondisi-kondisi yang masih konsisten dan mampu memberikan kekuatan bagi mereka dan merupakan warisan dari nenek moyang yang tidak pernah luntur oleh perkembangan kehidupan bangsa yang menggeser nilai-nilai kehidupan bangsa ini ialah prinsip rukun dan prinsip hormat. Warisan tersebut merupakan warisan budaya yang luhur, sebagaimana tertuang dalam peribahasa "Rukun agawe santoso, crah agawe bubrah". Yang artinya pertikaian membuat perceraian, rukun membangun kekuatan (Purwadi, Djoko Dwiyanto, 2006: 257).

² keluar Fii Sabilillah berasal dari bahasa arab dari kalimat **الخروج في سبيل الله** yang terjemahannya: "Keluar dijajah Allah" dalam rangka untuk mendakwahkan Agama Islam kepada semua masyarakat umum tanpa terkecuali.

Rukun adalah kesatuan perasaan antar individu dalam melaksanakan sebuah visi bersama dengan menyingkirkan jenis pertengkaran dan pertentangan

Sikap saling menghargai, saling menghormati, saling mengasihi, saling berempati, saling tolong menolong dan saling bekerja sama, seharusnya dipertahankan atau diuri-uri sebagai filosofi bangsa supaya manusia menjadi manusia yang sehat jasmani, sehat rokhani, sehat sosial maupun sehat spiritualnya, sebagaimana kriteria sehat menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Ironisnya, fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa telah terjadi *degradasi moral*, tayangan Televisi, kupasan media cetak, berita di dalam internet marak dengan berita-berita tentang sikap-sikap negatif, seperti tidak menghargai, dan menghormati kepada para guru-guru, bahkan sampai terjadi perkelaian, tawuran, pelecehan, pemerkosaan dan juga pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) di berbagai kota besar di negara ini. Hal ini merupakan indikasi merosotnya perilaku yang mustinya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang berakhlakul karimah. Sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi, dan inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Allah SWT dan kehendak alam yang fitrah (Ary Ginanjar Agustian, 2001: xliii).

Untuk membentuk dan mengarahkan masyarakat awam pada perilaku baik atau berperilaku baik diperlukan kondisi dan situasi yang benar-benar berada dalam keadaan selaras, tenang, tentram, tanpa perselisihan, pertentangan, damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan

sepakat, yang tidak memandang setatus sosial dalam masyarakat, menghargai perbedaan dalam berpendapat, tidak membesar-besarkan yang ada.

Situasi dan kondisi tersebut diatas dianggap sebagai asumsi bahwa jiwa manusia dalam mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa dan lingkungan dimana mereka hidup, mereka bersosialisasi, mereka meniru. Menurut Jensen & Kingston (1986), sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, peniruan merupakan suatu bagian yang penting dari proses membujuk peserta didik/ anak- anak untuk berperilaku dengan baik kepada orang lain (John W. Santrock, 2002: 49).

Untuk mengarah kondisi yang merosot ini, Jama'ah Tabligh membuat terobosan baru dalam rangka memperbaiki moral para pelajar dengan mengadakan program "Mudzakaroh³ Pelma" (Pelajar Mahasiswa). Dalam program tersebut dibahas bagaimana sebaiknya menjadi pelajar yang baik, islami, bermoral, seta mengutamakan nilai-nilai kebersamaan.

Ary Ginanjar menyatakan bahwa proses pendidikan perilaku itu harus dilakukan secara kronologis. Ary mengungkapkan bahwa dengan menabur gagasan, akan memetik perbuatan, dengan menabur perbuatan akan memetik kebiasaan, dengan menabur kebiasaan akan memetik karakter, dan dengan menabur karakter, akan memetik nasib (Ary Ginanjar, 2003: lviii).

Secara psikologis, pendidikan moral sangatlah tepat diberikan pada anak berusia 6 s-d 12 tahun. Menurut Kohlberg, anak pada usia 6 s-d 12 dalam

³ Istilah Mudzkaroh berasal dari bahasa arab yaitu dari kalimat ذاکر / بذاکر / مذاکره. Yang bermakna saling member peringatan satu sama yang lain.

perkembangan moralnya berada pada tingkat tiga, dimana mereka berfokus pada orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (Sikap anak baik), dan tingkat empat, mereka juga berada pada orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (Perilaku hukum dan aturan), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Moral>).

Pengetahuan yang disampaikan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran diharapkan sebagai sesuatu gagasan yang selanjutnya perlu dibarengi dengan perbuatan nyata dengan melihat keberbedaan, memperlakukan sentuhan kasih sayang dan kesabaran, karena tanggung jawab yang dihadapinya untuk segera bertindak begitu saja, sebagaimana Prinsip Pendidikan. Karena itulah pendidikan hendaknya tidak hanya diarahkan pada kecakapan yang bersifat intelektual semata, tetapi harus diarahkan pada penemuan tujuan pendidikan, sebagaimana dirumuskan oleh UNESCO yaitu *Learning how to know, Learning how to learn, Learning how to do, Learning how to be, Learning how to live together*. Dalam kurikulum yang telah dibakukan disebutkan pentingnya menyeimbangkan tiga ranah yaitu ranah proses berpikir, ranah nilai dan ranah keterampilan.

Fokus dalam penelitian ini akan mendiskripsikan perilaku anggota Jama'ah Tabligh yang mencerminkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam prespektif pendidikan agama Islam, dengan mejadikan masyarakat awam sebagai audiens atau peseta didik mereka, yang seharusnya memiliki hak mendapatkan pendidikan yang sama.

Pendidikan adalah sarana atau media dan aturan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu dari setiap disiplin ilmu yang ada. Ki Hajar

Dewantoro membagi pendidikan menjadi tiga ruang lingkup yang sangat mendasar yaitu: pendidikan dikeluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat. (Qiro'ah buku bahasa arab untuk SMA:2004)

Bermula dari datangnya rombongan Jamaah Tabligh ke masjid tempat penulis biasa melakukan jamaah , mereka bersilaturrehmi berkunjung dari rumah ke rumah mengajak untuk memakmurkan masjid.

Mereka melakukan program selama 3 hari dan pindah ke masjid tetangga ,pada saat pindah itulah ada diantara anggota jamaah masjid penulis yang ikut pindah. Setelah kembali ternyata mereka yang ikut Jamaah Tabligh semakin menunjukkan akhlaq yang baik rajin beribadah , santun dalam bicara dan sering berkunjung ke tetangga sekitar masjid.

Hal inilah yang menjadikan penulis ingin mengangkat Jamaah Tabligh sebagai tesis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini dirumuskan sesuai dengan keingintahuan penulis sebagai berikut :

1. Program apa saja yang dilakukan selama keluar 40 hari?
2. Nilai pendidikan akhlaqul karimah apa saja yang diperoleh Jamaah Tabligh yang telah khuruj fii sabiilillah selama 40 hari di Kota Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Program program yang dilakukan selama 40 hari.
- b. Untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan akhlaqul karimah yang diperoleh Jamaah Tabligh yang telah khuruj fii sabiilillah selama 40 hari di Kota Pacitan.

D. Signifikansi

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, diharapkan memiliki nilai manfaat secara praktis.

Manfaat Praktis:

1. Untuk mengetahui program program yang dilaksanakan selama keluar 40 hari sehingga menjadi jashbah (penyemangat) bagi Jamaah Tabligh di Kota Pacitan untuk mewujudkan dirinya benar-benar menjadi seorang muslim ideal
2. Dengan khuruj fii sabiilillah selama 40 hari diharapkan Jamaah Tabligh di Kota Pacitan bisa meningkatkan nilai-nilai akhlaqul karimah terhadap keluarga, teman sesama anggota jamaah dan masyarakat pada umumnya.
3. Meluruskan pandangan masarakat yang tidak benar tentang jamaah Tabligh di Pacitan

E. Telaah Pustaka

Jama'ah Tabligh adalah sebuah Jama'ah Islamiyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (*tabligh*) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada

setiap orang yang dapat dijangkau. Jama'ah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan da'wah dengan tanpa melihat apa bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik. Barangkali cara demikian lebih cocok mengingat kondisi ummat Islam di India, negeri ia didirikan, yang merupakan minoritas dalam sebuah masyarakat besar. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya sebagai berikut :

1. **Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir (Ulama Ikhwanul Muslimin)** dalam buku *Menuju Jama'atul Muslimin* memberikan penilaian terhadap jama'ah Tabligh dengan tolok ukur Islam sebagai berikut:

1. Tentang 6 prinsip jama'ah Tabligh, dapat disimpulkan bahwa terdapat pembatasan da'wah Islam hanya dalam keenam prinsip itu saja. Padahal islam adalah sistem yang sempurna yang ajarannya mencapai puluhan cabang dengan hasil hukum mencapai ratusan bahkan ribuan. Pembatasan ajaran ini bertentangan dengan Islam yang merupakan ajaran yang dapat diterima di semua masa dan tempat.
2. Sejumlah prinsip dan pemikiran jama'ah Tabligh bertentangan secara nyata dengan ajaran Islam.
 - a. Upaya jama'ah Tabligh mewajibkan taklid kepada anggotanya bertentangan dengan *ittiba'*.

- b. Pengharaman *ijtihad* kepada anggota Jama'ah Tabligh bertentangan dengan hukum agama yang meliputi seluruh persoalan manusia pada masa mendatang, yang terdapat dalam garis-garis besarnya.
- c. Menjadikan *nahi munkar* sebagai hal yang terlarang dalam anggaran dasar jama'ah Tabligh adalah hal yang bertentangan dengan serangkaian perintah dan larangan dalam Kitab dan Sunnah.
- d. Larangan Jama'ah Tabligh bagi anggotanya untuk melanjutkan mencari ilmu dan memperdalamnya bertentangan dengan hukum dan kewajiban agama sebab ilmu adalah kewajiban muslim dan muslimah.
- e. Larangan untuk terjun ke dunia politik adalah hal yang bertentangan dengan hukum dan kewajiban agama. Sebab, ilmu untuk menegakkan khilafah, misalnya, termasuk dalam kewajiban agama dan itu merupakan persoalan politik.
- f. Fokus sarana Jama'ah Tabligh terhadap arahan dan nasihat saja memberikan hasil yang kurang maksimal dalam perjuangan da'wah.
3. Jama'ah Tabligh mngambil Islam hanya dalam bagian tertentu saja yaitu bagian tasawufnya. Hal ini bertentangan dengan universalitas Islam dan komprehensifannya dalam kehidupan. Jama'ah yang ada tidak boleh memilah dan memilih hukum-hukum Islam sesuai kemauannya tetapi harus melaksanakan seluruh hukum itu sesuai kemampuan.

2. **Reza Ahmad Zahid, Lc.** Seorang Mahasiswa Universitas Gajah Mada, telah menyelesaikan studinya dengan menulis Tesis yang berjudul **"POLITIK DAKWAH JAMA'AH TABLIGH"** (Studi atas setrategi Dakwah Jama'ah Tabligh didesa Temboro Magetan) untuk Program Studi: Ilmu Perbandingan Agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah Jama'ah Tabligh. Dalam hal ini, penulis menemukan 8 (delapan) strategi Jama'ah Tabligh sebagai kunci keberhasilan pergerakan ini:

1. Mewujudkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya fungsi agama untuk kehidupan manusia.
2. Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan.
3. Tidak melakukan diskriminasi sosial.
4. Dakwah yang bersifat ekonomis.
5. Menjauhi masalah politik.
6. Memperluas relasi dengan tokoh tokoh masyarakat.
7. Bersifat inklusif terhadap semua aliran.
8. Menjadikan masjid sebagai sarana utama dalam berdakwah.

Penelitian ini bertempat di desa Temboro dengan menjadikan pondok pesantren al-fatah sebagai pusat pergerakan Jama'ah Tabligh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa data yang di ambil dari buku-buku panduan Jama'ah Tabligh dan membandingkan dengan buku-buku tentang Jama'ah Tabligh yang ditulis oleh selain anggota Jama'ah Tabligh. Selain itu, penulis juga menggunakan

metode *participant observation* serta interview dengan masyarakat baik itu dengan mereka golongan Jama'ah Tabligh atau mereka selain anggota Jama'ah Tabligh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut memiliki dua fungsi yaitu: Sebagai strategi penyebaran Jama'ah Tabligh dan strategi vitalitas pergerakan Jama'ah Tabligh. Strategi tersebut, selain direalisasikan oleh kalangan anggota Jama'ah Tabligh di desa Temboro, juga di realisasikan oleh anggota Jama'ah Tabligh

secara umum. Pergerakan Jama'ah Tabligh dalam misi penyebarannya dapat dikatakan sukses. Adapun kesuksesan Jama'ah tabligh di desa Temboro sangat dipengaruhi oleh kharisma seorang kyai sebagai tokoh masyarakat desa setempat.

Dalam penelitian ini penulis berusaha memberikan kontribusi dalam bentuk penyajian fakta dengan mendiskripsikan nilai-nilai akhlaqul karimah yang diperoleh Jama'ah Tabligh yang telah khuruj fii sabilillah selama 40 hari di Kota Pacitan yang belajar bersama-sama dan menelaah kajian-kajian yang diberikan oleh anggota Jama'ah Tabligh setempat, yang diharapkan memberikan makna dalam kehidupan, dengan asumsi bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki fitrah kesucian⁴, sehingga manusia tidak terhalang oleh kondisi fisik semata namun lebih kepada segi batiniah yang mempunyai kekuatan yang tidak terhingga untuk mengantarkan manusia pada posisi tertingginya, yaitu keutamaan atau kebahagiaannya dalam melaksanakan kewajiban untuk berbuat baik demi kemaslakhatan dirinya, lingkungan dan masa depannya dengan memperhatikan dan mengedepankan nilai perilaku yang

⁴ Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan (keburukan) dan ketaqwaannya (kebaikan) (SQ Asy Syams (Matahari), 91: 8).

dimilikinya, yaitu menjaga kerukunan dan tetap hormat sesuai dengan derajat kedudukannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini membidik perilaku masyarakat umum yang pernah mengikuti program Jama'ah Tabligh, yaitu yang salah satu programnya adalah keluar Fii Sabilillah selama 40 hari dan masyarakat muslim secara umum yang belajar bersama-sama dalam satu pembelajaran yang dilakukan dalam satu kesatuan, dimana pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik (guru) diharapkan mampu mengakomodir keberagaman masyarakat awam yang berbeda dalam kondisi fisik, intelegensi, sosial maupun emosionalnya.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah *Participant Observation* dan interview dengan anggota jama'ah Tabligh yang pernah keluar 40 hari

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang berpijak pada kebijakan lokal (*local wisdom*), mengingat masyarakat muslim Pacitan adalah masyarakat yang bedomisilin dikawasan wilayah di Jawa Timur, maka pendekatan yang digunakan terfokus pada perilaku budaya Jawa.

Metode Pengumpulan data

1. Pengamatan (Observasi), adalah kegiatan yang akan dilaksanakan dengan memusatkan perhatian terhadap obyek yang menjadi sasaran penelitian (Arikunto,1985: 127).

Pengamatan dilakukan terhadap a) Perilaku masyarakat muslim Pacitan yaitu mereka yang mengikuti program Khuruj Fii Sabilillah dalam jangka waktu 40 hari, yang belajar bersama-sama dengan mereka (*Live in*), dengan harapan diperoleh data yang berkaitan dengan perilaku anggota Jam'ah Tabligh.

2. Wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto,1985:126). Wawancara dalam penelitian yang telah dilakukan untuk mengungkapkan sejarah perkembangan penyelenggaraan pendidikan islam, digunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan Jam'ah Tabligh dan bagaimana hakekat pergerakan tersebut, serta data-data lain yang mendukung untuk memperjelas analisis penelitian ini.

3. Telaah Dokumen adalah teknik penggalian data yang terdapat dalam bentuk dokumen seperti buku, peraturan-peraturan, catatan dan lainnya (Arikunto,1985: 131). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan lingkungan, sejarah penyelenggaraan Pergerakan Jama'ah Tabligh, pembelajaran dan perhatian senior yang fokus terhadap masyarakat muslim yang masih awam.

Buku buku yang dipakai oleh anggota Jama'ah Tabligh yang umum adalah

1. Fadhail Amal
2. Munthaqab Hadist
3. Mudzakarrah 6 sifat sahabat
4. Kisah – kisah sahabat
5. Fadhilah Sedekah

Teknik Analisis Data

Deskripsi yaitu dengan menggambarkan program program yang diperoleh selama keluar 40 hari dan juga peneliti mengumpulkan data data melalui metode yang disebutkan di atas sikap perilaku anggota Jama'ah Tabligh setelah keluar 40 hari yaitu: Pertama sikap hormat terhadap orang tua, guru dan teman sebaya dan kedua sikap rukun terhadap orang tua, istri, anak dan ikhwan aktifis yang lain.

G. Sistimatika Penulisan

Dalam menguraikan kronologi berpikir penulis untuk mencari kebenaran yang dikehendaki dalam penulisan tesis ini, maka diuraikan pada bab-bab sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan yang mengungkapkan fenomena kehidupan masyarakat Muslim secara umum dalam tayangan televisi, berita mass media serta dalam internet menunjukkan warna yang suram, untuk itu penulis berasumsi bahwa situasi tersebut lebih disebabkan oleh situasi yang tidak mendukung berkembangnya perilaku baik yang tercermin sebagai akhlaqul karimah telah tertanam pada diri individu dalam pelayanan pendidikan yang diberlakukan di

Indonesia, yang diungkap dalam latar belakang masalah, untuk itu perlu diungkapkan permasalahan tentang bagaimana perilaku masyarakat awam pada pendidikan islam yang mampu mengakomodir semua keberbedaan peserta didik, untuk mencari jawaban permasalahan tersebut informasi data dan fakta dengan menggunakan observasi, wawancara, telaah dokumen serta instrumen pertanyaan kepada beberapa sampel anggota Jama'ah Tabligh dan masyarakat muslim Pacitan sebagai tempat research ini dilakukan, kemudian untuk penguatan, apakah fakta tersebut telah mendukung berlangsungnya pelayanan pendidikan masyarakat yang seharusnya diberlakukan.

BAB II, berisi tentang landasan-landasan konsep pendidikan Islam dan teori sebagai penguat, teori tersebut antara lain, teori tentang perilaku, etika dan akhlak yang membicarakan kajian tentang baik dan buruk perbuatan manusia, serta prinsip perilaku budaya bangsa Indonesia yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat.

BAB III, pada bab ini dikupas mengenai apa itu Jam'ah Tabligh, mulai dari sejarah yang melatar belakanginya, Siapa-siapa yang menjadi pelopor pendiri dan tempat dideklarasikannya, Serta berbagai prinsip dan penekanan ajaran yang mendominasi para anggota Jama'ah Tabligh, juga metode untuk merekrut anggota baru.

BAB IV, analisis deskripsi dengan menggunakan metode ikut langsung bersama Jama'ah Tabligh, untuk menjawab permasalahan terungkap dalam bab ini dengan mengungkapkan fakta perilaku masyarakat muslim yang telah terikat menjadi anggota Jama'ah Tabligh, perilaku masyarakat awam yang merasakan

langsung dampak perubahan lingkungan setempat yang pernah dipakai untuk program khuruj fii sabiilillah oleh jama'ah tabligh, dengan indikator sikap hormat dan sikap rukun serta sikap saling menghargai terhadap orang tua, terhadap guru serta terhadap teman sebaya.

BAB V, penutup berisi tentang kesimpulan, saran dan kritik dari hasil kajian. Kesimpulan merupakan jawaban dari problem penelitian yang telah ditulis pada rumusan masalah. Disamping itu pada bab ini juga berisi saran yang ditujukan kepada pembaca baik dari kalangan peneliti maupun dari pengambil kebijakan atau birokrat bahkan dikalangan anggota Jama'ah Tabligh itu sendiri.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Moral, Etika dan Akhlak

1. Moral

Moral, konon diambil dari bahasa Latin *mos* (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Sementara moralitas secara lughawi juga berasal dari kata *mos* bahasa Latin (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata 'bermoral' mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku, dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin *moralis* mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertian disini lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak.

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (K.Berten, 2007: 7). Senada dengan pengertian tersebut, W.Poespoprodjo mendefinisikan moralitas sebagai "kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia (W.Poespoprojo, 1998: 18). Baron, dkk mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar (Asri Budiningsih, 2004: 24).

Moralitas seringkali dipahami sebagai suatu sikap moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (K.Berten, 2007: 7). Pengertian

tentang baik dan buruk merupakan sesuatu yang umum, yang terdapat dimana-mana. Dengan kata lain, moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal (K.Berten, 2007: 12). Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma (K.Berten, 2007: 14)

Moral adalah suatu aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani (Amin Abdulah: 167), sehingga titik tekan "moral" adalah aturan-aturan normatif yang perlu ditanamkan dan dilestarikan secara sengaja baik oleh keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pengajian atau komunitas-komunitas yang bersinggungan dengan masyarakat.

Immanuel Kant, seorang pemuka madzab filsafat baru, yang disebut filsafat kritis (*critical philosophy*), karena karyanya ini memberikan Kant reputasi internasional, mengatakan bahwa moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat (Frans Magnis-Suseno,1992). Menurut Kant, moralitas meliputi melaksanakan panggilan kewajiban, dan tidak ada kewajiban moral yang tidak sanggup dikerjakan. Tetapi demikian dengan perasaan dan simpati bisa datang dan pergi terlepas dari kehendak manusia, dan ia tidak dapat disatukan dengan peraturan H B Acton, 2003: 22)

Seseorang dapat mengandalkan tatanan normatif itu. Seseorang boleh "ikut-ikutan" dengan pandangan serta tatanan moral masyarakat. Akan tetapi hanya tidak

berseberangan dengan suara hatinya. Apabila kesadaran moral subjek meragukan tatanan moral sosial itu, maka seseorang tersebut harus secara otonom mencari apa yang sebenarnya menjadi kewajibannya, seseorang tidak boleh mengikuti apa yang diharapkan oleh lingkungannya (Fran Magnis Suseno, 1992).

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Namun dalam Ensiklopedi Indonesia, dijelaskan bahwa Moralitas memiliki makna: 1) Pola-pola kaidah tingkah-laku, budi bahasa yang dipandang baik dan luhur dalam suatu lingkungan atau masyarakat tertentu. Secara terperinci dapat dibedakan dalam (a) asas atau sifat moral, kebajikan; (b) system atau ilmu pengetahuan tentang moral; (c) ajaran, makna atau kesimpulan tentang moral; (d) peri keadaan yang sesuai dengan nilai dan azas akhlaq yang baik. 2) Drama: Bentuk Drama yang berkembang di Eropa dalam abad pertengahan, kira-kira abad ke 14-16, dimaksud untuk menunjukkan kepada penonton tentang perjuangan abadi antara baik dan buruk dalam jiwa manusia. Tokoh tokoh lakon merupakan personifikasi kebajikan dan kejahatan. Drama moralitas tumbuh terlepas dari drama misteri keagamaan, dan merupakan langkah penting dalam penduniawian drama (Kamus Bahasa Indonesia 1990: 2288-2289).

Moral yang diartikan juga sebagai akhlaq adalah indikasi seseorang yang paling sempurna imannya yaitu yang paling baik akhlaqnya. Yang lemah lembut dan tidak pernah menyakiti orang. Seorang manusia tidak akan mencapai hakikat iman

sebelum ia mencintai orang lain, seperti ia mencintai dirinya (Jalaluddin Rakhmat, 2003: 146-147).

Dengan demikian moralitas dapat disimpulkan sebagai kualitas perbuatan atau tingkah laku manusia yang berhubungan dengan salah atau benar, baik atau buruk yang diyakininya sebagai suatu aturan aturan normatif atau kaidah-kaidah dan berlaku dalam suatu komunitas masyarakat tertentu yang dilakukan karena adanya suatu keharusan atau kewajiban. Manusia diajak untuk membatinkan dirinya kepada baik dan luhur. Dan tingkah laku manusia senantiasa tampil sebagai akumulasi ekspresi¹ aktualisasi potensi batin dan responsi² pengaruh lingkungan (Baharuddin, 2004: 393).



2. Etika

Kata etika seringkali dipakai bersamaan dengan kata moral, ketika seseorang berbicara tentang etika, tak lepas pula dengan kajian yang membicarakan baik atau buruk, benar atau salah. Untuk memahami pengertian dan istilah etika berikut uraiannya. Etika³ adalah cabang filsafat yang juga disebut sebagai filsafat moral yang mempersoalkan baik dan buruk (Purwadi, Joko Dwiyanto, 2006:14).

¹ Ekspresi berarti bahwa tingkah laku menjadi media (sarana) untuk mengekspresikan kondisi sikis.

² Responsi berarti tingkah laku muncul sebagai respon (tanggapan) terhadap stimulus lingkungan. Tingkah laku manusia senantiasa menampilkan dua sisi ekspresi dan responsi. Perbedaan antara satu tingkah laku dengan tingkah laku lainnya terletak pada prosentase masing-masing sisi.

³ Etika berasal dari kata Yunani yang artinya 'watak'. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin *mos* yang merupakan bentuk tunggal, bentuk jamaknya *mores* yang artinya 'kebiasaan'. Istilah etika atau morel dan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan kesusilaan. Obyek formal etika adalah kebaikan dan

Beretika mengacu pada bagaimana seharusnya manusia berperilaku. Etika memberikan nasehat-nasehat mengenai perilaku, biasanya dalam bentuk ungkapan, mutiara-kata, peribahasa, dan sebagainya yang menyiratkan, tetapi tidak menyatakan dengan tegas, tujuan yang baik dan didambakan yang moga-moga akan dicapai dengan menuruti nasehat itu, dan akibat-akibat jelek yang akan menimpa jika petuah itu dilanggar (Jujun S.Suriasumantri, 2006: 24).

K.Berten mendefinisikan etika sebagai ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas (K. Berten, 2007: 15), dalam mempelajari dan membahas moralitas, etika menggunakan tiga pendekatan yang oleh Berten diterangkan sebagai *etika deskriptif* yang melukiskan tingkah laku moral, *etika normatif* yang membicarakan moral dan adanya diskusi diskusi yang membahas tentang moral, dan *metaetika*, dalam pendekatan ini telah memberikan penilaian atau rekomendasi tentang moral, apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk, sebagai suatu penegasan yang seakan memberikan klaim pada status moral.

Rekomendasi perbuatan baik atau buruk oleh para filosof masih menjadi pokok pembicaraan dalam dunia filsafat, ada dua golongan dalam menjawab persoalan ini (Ahmad Amin,1975: 84), yaitu :

1. Golongan pertama, berpendapat bahwa tiap-tiap manusia mempunyai *instinc* yang dapat memperbedakan antara yang hak dan yang batal, baik dan buruk,

keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Obyek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia. Perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Dengan demikian, perbuatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas tidak dapat dikenai penilaian moral.

berakhlak dan tidak. Kekuatan ini kadang berbeda sedikit karena perbedaan masa dan *milliu*, tetapi tetap berakar pada manusia. Maka tiap-tiap manusia mempunyai semacam ilham⁴ yang dapat mengenal sesuatu akan baik dan buruknya.

2. Golongan kedua berpendapat bahwa, pengertian manusia tentang baik dan buruk akan sama dengan pengertian manusia tentang sesuatu yang lainnya, ialah tergantung pada pengalaman. Dan bisa tumbuh sebab kemajuan zaman, kecerdasan berpikir dan beberapa pengalaman⁵

Pengertian baik menurut etika adalah sesuatu yang berharga untuk satu tujuan, sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, apabila yang merugikan, atau yang menyebabkan tidak tercapai tujuan adalah buruk (Rahmat Djatnika, 1996: 34), sehingga persoalan baik akan terus menjadi bahan kajian yang sangat menarik untuk terus ditelusuri dan diusahakan untuk ditemukan jawabannya.

Tokoh muslim yang membahas tentang etika, di abad pertengahan yaitu Ibn Miskawaih, yang banyak berbicara tentang jiwa dan etika (Azyumardi Azra, 1996: 83), memberikan kontribusi yang besar, yang bisa dijadikan sebagai pijakan untuk

⁴ Ilham ini didapat manusia ketika manusia melihat sesuatu, oleh karena manusia dapat merasa bahwa itu baik atau buruk, meskipun manusia tidak belajar ilmu pengetahuan atau menerima pendapat orang lain. Kekuatan ini bukan buah dari *milliu*, zama atau pendidikan, tetapi adalah instinc, bagian dari tabiat manusia yang diberikan Allah SWT untuk dapat membedakan antara baik dan buruk.

⁵ Golongan dua ini berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai instinc untuk mengetahui baik dan buruk, tetapi pengalamanlah yang dapat memberikan hokum baik pada sebagian perbuatan dan hukum buruk pada bagian yang lainnya. Dan yang membuat perubahan berpikir perorangan dan bangsa dalam memberikan hukum pada sesuatu adalah karena luas dan lingkaran pengetahuannya serta banyak pengalamannya

memahami tentang etika. Miskawaih memahami etika sebagai keadaan jiwa yang mendalam yang menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan yang mendalam.

Miskawaih memulai pembahasan etikanya dengan menganalisis kebahagiaan dan mengidentifikasi kebaikan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan haruslah menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karena berhubungan dengan akal, yang merupakan hal yang paling mulia pada diri manusia (Ibn Miskawaih, 1913: 10). Pendapat tersebut senada dengan pendapat Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, mengatakan bahwa hidup yang baik adalah hidup yang bahagia. Jadi baik adalah bahagia. Hidup yang bahagia adalah hidup yang sempurna karena memiliki semua hal yang baik (kesehatan, kekayaan, persahabatan, pengetahuan, kebajikan atau kemuliaan. Hal-hal yang baik komponen kebahagiaan, semua dicari untuk bahagia (Jalaluddin Rakhmat, 2004 : 41).

3. Akhlaq

Menurut etimologi akhlaq berasal dari bahasa Arab dan merupakan kata jama' dari kata *al-Khalqu* yang berarti ciptaan, dan *alkhuluqu* yang mengandung beberapa arti, diantaranya : *tabiat*, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan; *adat*, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya; *watak*, yaitu cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat (Endang Saifuddin Anshari, 1993:

Al Ghozali (wafat sekitar tahun 1111 M) mendefinisikan (*ta'rif*) akhlaq sebagai keadaan yang tertanam dalam jiwa, dengan keadaan jiwa tersebut mampu menimbulkan tindakan-tindakan dengan mudah dengan tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian terlebih dahulu, jika ungkapan itu memunculkan tindakan baik dan terpuji secara akal dan syara' maka disebut akhlaq baik, namun jika memunculkan tindakan tercela maka disebut akhlaq tercela (Al Ghozali, Jilid III: 52).

Akhlaq bukanlah merupakan "perbuatan" baik ataupun "pebuatan" buruk, juga bukan "kekuatan" baik ataupun "kekuatan" buruk, juga bukan merupakan "pembeda" antara baik dan buruk, akan tetapi akhlaq itu merupakan "hal" keadaan atau kondisi, dimana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan daripadanya menahan atau memberi. Jadi akhlaq itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang batiniah"(Zaki Mubarak,1924: 152). Akhlaq adalah situasi permanen dalam jiwa yang melahirkan bentuk-bentuk pola laku tanpa melalui dorongan dari luar dan tanpa pengetahuan.

Tokoh muslim seangkatan dengan Al-Ghazali, Raghīb al Isfahani (wafat sekitar tahun 1108 M) dengan pemikiran akhlaq tentang konsep Nilai (*khair*). Ada tiga bentuk khair, yaitu *khair li dhatihi*, *khair li ghairihi*, dan *khair li dhatihi, khair li ghairihi*. Namun pada akhirnya konsep tersebut diklasifikasikan hanya menjadi dua, yaitu : *khair muthlaq* (hakiki) dan *khair muqayyad* (kondisional).

Baik hakiki (*khair muthlaq*) adalah perbuatan baik yang dipilih karena perbuatan itu sendiri dan setiap orang yang berakal menginginkan perbuatan tersebut. *Khair muthlaq* ini tidak terikat ruang dan waktu. Indikasi khair adalah memiliki

manfaat, indah, dan lezat. Oleh karena itu apapun yang membawa manfaat dan memotivasi untuk meraih kebaikan akhirat (*khair ukhrawi*) dan kebahagiaan hakiki (*sa'adah haqiqiyah*) disebut juga *khair* dan *sa'adah*. Akan tetapi sebaliknya, perbuatan seperti aniaya, tercela dan merugikan diri ataupun orang lain, disebut sebagai tidak baik (*sharr*).

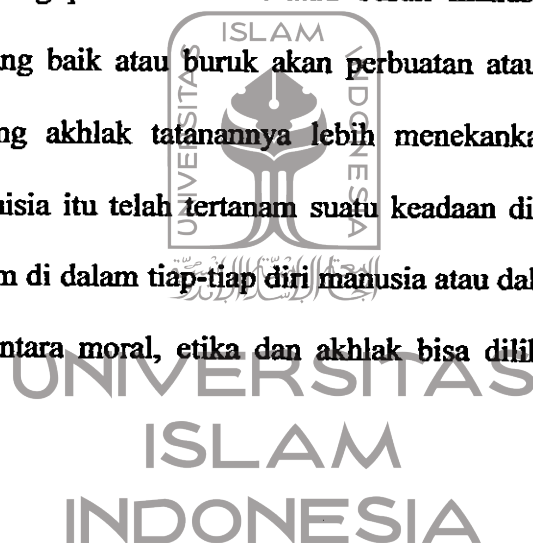
Baik kondisional (*Khair muqayyad*) adalah suatu perbuatan yang selain memiliki sifat-sifat baik hakiki, didalamnya juga terdapat sifat-sifat *khair sharr*. Untuk menjustifikasi apakah sesuatu itu baik, ditentukan dari sejauh mana sifat-sifat baik itu mampu memberikan kontribusi pada sesuatu yang dinilai baik tersebut. Apabila baik yang terdapat pada sesuatu itu mampu memberikan lebih dibandingkan dengan sifat-sifat yang tidak baik, maka obyek tersebut dinilai *khair muqayyad*.

Akhlaq atau keadaan batin yang telah tertanam dan inheren di dalam diri manusia, bisa dikatakan sebagai modal pertama dan utama, dan kualitas perbuatan manusia tergantung bagaimana manusia itu cerdas dalam kecenderungannya dan mengkondisikan kecenderungan, apakah manusia cenderung kepada hal-hal yang baik, ataukah sebaliknya. karena apabila manusia memiliki akhlaq yang baik, maka akan beruntunglah hidupnya, begitu pula sebaliknya apabila manusia memiliki kecenderungan buruk maka hancurlah hidupnya.

Pengertian baik dan buruk menurut al-Quran adalah kenikmatan dan musibah (pendapat mufassir dalam ibn Taimiyyah, 2004: 1). Dan barang siapa mengikuti sunnah dalam perkataan maupun perbuatan maka ia akan berbicara dengan baik dan benar. Dan barang siapa mengikuti hawa nafsu maka ia akan berbicara bohong.

B.Perbedaan Moral, Etika dan Akhlak

Secara terminologi, pengertian moral, etika dan akhlak memiliki definisi dan obyek kajian yang berbeda. Definisi moral lebih menitik beratkan pada perbuatan, tindakan atau tingkah laku manusia. Atau kualitas dari perbuatan, tindakan, tingkah laku, apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Sedangkan etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, tidak hanya memberikan gambaran tentang perbuatan baik atau buruk manusia, namun juga memberikan penilaian tentang baik atau buruk akan perbuatan atau tindakan yang dipilih oleh manusia sedang akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam suatu keadaan dimana keduanya (baik dan buruk) bersemayam di dalam tiap-tiap diri manusia atau dalam jiwa. Untuk lebih jelasnya, perbedaan antara moral, etika dan akhlak bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut :



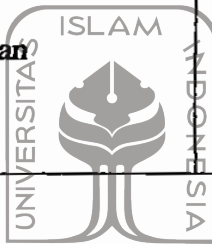
Tabel 1.1.

Perbedaan Moral, Etika dan akhlaq

Bahasan	Definisi	Obyek Kajian
1. Moral	<ul style="list-style-type: none"> - Membicarakan Tentang baik dan buruk, benar dan salah - Ajaran-ajaran tentang kebaikan - Bersifat subyektif dan relatif - Bersumber dari agama, aturan, tradisi dan idiologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan atau adat istiadat - Bagaimana masyarakat tertentu berperilaku - Nilai perbuatan manusia - Perbuatan manusia yang merupakan ekspresi, aktualisasi dan responsi dari keadaan jiwanya - interaksi antar manusia dalam suatu masyarakat tertentu
2. Etika	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan tentang nilai-nilai baik dan buruk - Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> - Orientasi untuk menentukan pilihan baik atau buruk - Menjawab pertanyaan tentang baik dan buruk - Bagaimana seharusnya manusia, berperilaku

<p>3. Akhlaq</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ilmu tentang filsafat moral - Bersumber pada akal sehat <p>Internalisasi dan inheren dalam diri setiap manusia</p>	<p>dalam komunitas masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku baik dan buruk manusia - Mengkaji filsafat moral - Mengkaji tentang moralitas - Hal-hal yang sangat Praktis dan dekat dengan Kehidupan sehari-hari - Mendiskusikan moral, Pilihan mana yang baik dan buruk. - Memberikan penilaian Apakah perbuatan itu baik atau buruk. <p>Setiap manusia yang bernyawa dan berakal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji moral dan etika (filsafat moral) <p>Jiwa manusia (akal, hati</p>
------------------	---	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Bersumber dari syariah Islam (al-Quran dan al-Hadist) - Sikap batin yang telah tertanam pada diri manusia - Siratan-siratan hati yang tenang dan penuh ketaatan dan kepatuhan 	<p>dan panca indra serta hubungan ketiganya)</p> <p>Cakupannya: adat kebiasaan, kualitas perbuatan manusia, sikap batin yang harus dilestarikan dengan latihan dan sungguh-sungguh.</p>
--	---	---



C. Persamaan Moral, Etika dan Akhlaq

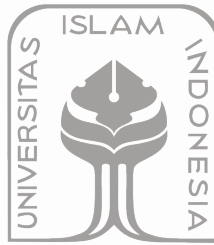
Secara etimologi, moral dan etika memiliki arti yang sama, yaitu adat kebiasaan, hanya saja berbeda dari asalnya. Moral berasal dari bahasa latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani. Dan ahlaq berarti ciptaan, dan berasal dari bahasa Arab.

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan, jika terjadi terletak pada bentuk penerapan, atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral (Muhammad Quraish Shihab, 1998: 255).

Dari uraian tentang moral, etika dan akhlaq, penulis menemukan titik singgung yang ada pada ketiganya, yaitu ketiga-tiganya membicarakan tentang perbuatan baik

atau buruk, benar atau salah atau tindakan manusia. Pada umumnya kalangan awam cenderung untuk menyamaratakan begitu saja antara moral dan etika, bahkan tidak sedikit yang mengacaukannya dengan istilah 'toto kromo', 'sopan santun', budi pekerti (dalam ruang lingkup adapt istiadat) atau dengan istilah 'akhlaq' (dalam ruang agama) (Amin Abdullah, 2004: 167).

Dalam konteks pembahasan tesis ini, moralitas yang dimaksud dalam judul adalah moralitas Jawa, yaitu perilaku baik yang didasarkan pada prinsip rukun dan prinsip hormat yang merupakan budaya leluhur yang mampu mengokohkan sendi kehidupan sosial masyarakat Jawa.



D. Teori Moral, Etika dan Akhlaq

Penelusuran kebenaran melalui sejarah filsafat memiliki banyak konsep dan teori, begitu juga dengan teori moral, etika dan akhlak, setiap teori yang lahir hampir selalu dilatar belakangi sejarah kehidupan pencetusnya, sehingga menimbulkan teori yang berbedabeda walaupun mengungkap permasalahan yang sama.

1. Emotivisme

Perihal pokok dalam materi moral, etika adalah "Baik" yang dianggap sebagai suatu konsep unik unanalyzable. Moral "baik" menyarankan dalam penggunaan yang berkenaan dengan emosi. Ketika menggunakan kata baik, tidak mewakili apapun, seperti ketika menggunakan kata baik dalam kalimat hukuman, "Ini adalah baik", mengacu pada penambahan "adalah baik" tidak membedakan acuan kepada apapun, hanya sebagai tanda berkenaan dengan emosi yang menyatakan sikap manusia dan

barangkali menimbulkan sikap serupa pada orang lain, atau menimbulkan tindakan mereka kepada sesame (W.D. Hudson).

Teori emotivisme yang dikembangkan oleh C.L.Stevenson, mengedepankan emotivism sebagai teori meta-ethical yang tajam yang menggambarkan antara teori-teori. Argumentasi Stevenson mengatakan kapan saja satu pertimbangan moral dinyatakan, untuk membedakan dua macam perbedaan antara : a). apa yang dikatakan atau diasumsikan, sebagai kondisi yang berdasar pada fakta pertimbangan, b). evaluasi positif atau negatif yang ditempatkan pada kejadian-kejadian fakta tersebut.

Emotivism yang diungkapkan adalah dengan mengambil pertimbangan moral lebih menekankan pada *express* bukan kepada *report-attitudes*, sebagai contoh tentang analisa "Ini adalah baik", sesuai dengan teorinya, meminta dengan tegas bahwa berkenaan dengan pernyataan ini, aku melakukan juga dan berkenaan dengan ini aku ingin kau melakkannya juga. Ada tiga kemungkinan yang membedakan, yang berkenaan dengan emosi, yaitu :

- a. Berkenaan dengan emosi mungkin bergantung kepada diskripsi, yaitu perubahan yang kemudian diikuti dengan seketika, atau sangat segera, dengan berubah dari yang sebelumnya.
- b. Ungkapan emosi berkenaan dengan bagaimanapun suatu titik boleh selalu datang ketika suatu perubahan di dalam suatu diskriptif mengganggu, berkaitan dengan emosi.
- c. Arti emosi mungkin berkaitan dengan diskriptif.

Emotivisme lahir sebagai teori moralitas yang menonjolkan pengaruh positivisme logis dalam etika, konsep-konsep moral menurut teori Emotivisme adalah sesuatu yang unanalysable (W.D.Hudson) tak dapat dianalisa, sebab penganut paham positivisme logic, senantiasa menghendaki adanya keserbapastian kriteria, sesuatu yang sulit dipenuhi oleh konsep-konsep moral.

Dalam menelaah pertimbangan-pertimbangan moral (*moral judgement*), kaum emotivis hanya berisi apresiasi-apresiasi dan tuntutan-tuntutan. Mereka menyimpulkan bahwa pertimbangan pertimbangan moral dalam kenyataannya tidak dapat melukiskan apapun dan hanya bersifat emotif belaka, hanya mengenai persetujuan persetujuan dan ketidaksetujuan tentang sesuatu tindakan tertentu (W.D.Hudson).

2. Intuisionisme

Intuisi berarti suatu konsep yang menyatakan bahwa salah satu sumber pengetahuan adalah dengan penangkapan kebenaran secara langsung dan segera, (*direct and immediate*) (James Hasting). Dapat pula dikatakan sebagai kekuatan batin yang dapat mengenai sesuatu yang sebaiknya dengan selintas pandang dengan tiada memandang buah dan akibatnya (Ahmad Amin, 1975: 105). Menurut Bergson, intuisi adalah kemampuan manusia untuk meraih kenyataan yang tidak tergantung pada posisi seseorang, dengan perkataan kenyataan, intuisi adalah "*a sympathy where by one carries oneself in the interior of object to consider with what is unique and therefore inexpressible in it*" (Kolakowski, Bergson, 1985:)

Sedangkan akal praktis adalah merupakan bagian inti dari akal. Dan dari sinilah akhirnya Kant sampai pada masalah intuisi (Immanuel Kant, 1963:11-12). Dari pembedaan akal tersebut Kant mengurai konsep umum moralitas yang berbasis pada empirikal dan intelektual (ibid).

Teori intuisiisme ini juga berusaha memecahkan dilema dilema etis dengan berpijak pada intuisi, yaitu kemungkinan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui secara langsung apakah sesuatu baik atau buruk. Dengan demikian seorang intuisiis mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk berdasarkan perasaan moralnya, bukan berdasarkan situasi, kewajiban atau hak. Dengan intuisi kita dapat meramalkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi tetapi kita tidak dapat mempertanggungjawabkan keputusan tersebut karena kita tidak dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan.

Menurut Henry Bergson seorang filosof Perancis. Uraianya mengatakan bahwa "Bergson tidak benar-benar mengetahui apa yang terjadi atau bagaimana perasaannya". Uraian yang Bergson berikan sangatlah lengkap namun demikian tampaknya mungkin juga tidak mengetahui apa yang terjadi, meskipun Bergson dapat menceritakan kembali banyak diantara apa yang dikatakan mengenai kejadian itu. (Juhaya S.Praja, 2005: 31)

Perbedaan tersebut terletak pada ungkapan: pengetahuan mengenai (*knowledge about*) dan pengetahuan tentang (*knowledge of*). Pengetahuan mengenai (*knowledge about*) disebut pengetahuan *discursive* atau pengetahuan simbolis, dan pengetahuan ini ada perantaranya. Dan Pengetahuan tentang (*knowledge of*) disebut pengetahuan

yang langsung atau pengetahuan intuitif, dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung dibandingkan dengan *ma'rifat qolbiyah* dalam Aklaul Karimah (Ibid : 31).

Menurut Bergson, Intuisi ialah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung atau seketika (ibid : 32), intuisi tidak mengingkari nilai pengalaman, inderawi yang biasa dan pengetahuan yang disimpulkan darinya. Intuisi dapat menyingkapkan pada kita keadaan yang senyatanya (Ibid : 33).

Dengan demikian teori intuitif belum mampu memberikan kejelasan tentang sesuatu yang benar atau sesuatu yang baik, karena masing-masing manusia akan memiliki dan mengungkapkan sesuai dengan apa yang ada dalam masing-masing keadaan hati yang sangat bersifat relatif, sehingga teori etika intuitif menurut penulis tetap akan memberikan peluang untuk menelusuri tentang apa yang disebut baik, benar yang begitu sulit untuk ditangkap oleh akal, indra dan pengalaman, namun akan sangat dibantu dengan menjalankan syariah sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang mampu dijalankan oleh seseorang, sehingga dalam hal syariah kalau seseorang ingin baik maka kerjakanlah begitu saja tanpa ada pertimbangan akal, karena yang ada hanya ketaatan kepada sang Khaliq.

Namun ketika manusia berhadapan dengan kegiatan sosial peranan akal dijadikan sebagai alat berpikir untuk memberikan pertimbangan, apakah tindakan seseorang bisa diterima oleh orang lain atau lingkungan tersebut. Dalam hal lingkungan sosial peranan akal masih dibutuhkan dan dalam hal agama peranan akal dinomor duakan. Perbuatan yang dilakukan hanya semata-mata ketaatan dan

kepatuhan kepada sang Khaliq sebatas manusia itu mengetahui dan mampu untuk melaksanakan perbuatan tersebut.

Pokok Persoalan Etika, sebagai ilmu yang membahas tentang tingkah laku moral, maka pokok persoalan etika adalah perbuatan manusia itu sendiri, namun tidak semua perbuatan manusia menjadi pokok persoalan etika. Berikut ini macam-macam perbuatan manusia :

- a. Perbuatan yang dilakukan dengan kehendak atau *voluntary actions* yakni, perbuatan ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan pikiran, inilah perbuatan yang memiliki nilai etis atau dapat dinilai dari sisi baik dan buruk.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan tanpa kehendak atau *involuntary actions*, seperti contoh denyut jantung, darah, bernafas, dan lain sebagainya. Perbuatan ini dilakukan dengan tanpa kesadaran dan pikiran. Sehingga perbuatan ini tidak memiliki nilai etis atau tidak dapat dinilai dari sisi baik dan buruk, sehingga tidak masuk dalam persoalan etika.
- c. Perbuatan semu, yakni perbuatan yang berdimensi etik tetapi dilakukan diluar kesadarannya atau hanya kehendaknya. Perbuatan ini menjadi perbuatan etis yang bersyarat. Contoh perbuatan yang dilakukan dalam keadaan tidur, perbuatan ini tidak dapat dinilai baik atau buruk dan tidak dapat dituntut dari segi etika.
- d. Perbuatan yang netral, yakni perbuatan dengan ikhtiar akan tetapi tidak berdimensi etik. Misalnya ketika mengikuti perkuliahan kita bebas memakai

pakaian dengan lengan panjang atau pendek, hal ini tidak bisa dinilai baik atau buruk sebab perbuatan itu bebas dari tuntutan etika (Umar Bakri, 1977: 3-4)

Persoalan baru yang muncul saat menerapkan nilai moral ialah konflik yang menimbulkan dilema nurani mana yang baik, benar, yang mana yang tidak baik dan mana yang selayaknya. Disinilah, etika memainkan peranannya, etika berkaitan dengan “apa yang seharusnya” atau terkait dengan apa yang baik dan tidak baik untuk kita lakukan serta apa yang salah dan apa yang benar. (Harlan B. Miller, 1988).

Dari pemahaman tersebut, maka etika menjadi acuan atau panduan bagi ilmu dalam realisasi pengembangannya. Thomas Shanon dalam Pengantar Bioetika (1995), untuk mengatasi konflik batin dikemukakan teori-teori etika yang bermaksud untuk menyediakan konsistensi dan koheren dalam mengambil keputusan-keputusan moral (Deontologi dalam [www// google](http://www.google.com)).



3. Konsekuensialisme

Teori ini menjawab “apa yang harus kita lakukan”, dengan memandang konsekuensi dari berbagai jawaban. Ini berarti bahwa yang harus dianggap etis adalah konsekuensi yang membawa paling banyak hal yang menguntungkan, melebihi segala hal merugikan, atau yang mengakibatkan kebaikan terbesar bagi jumlah orang terbesar. Manfaat paling besar dari teori ini adalah bahwa teori ini sangat memperhatikan dampak aktual sebuah keputusan tertentu dan memperhatikan bagaimana orang terpengaruh. Kelemahan dari teori ini bahwa lingkungan tidak menyediakan standar untuk mengukur hasilnya.

4. Deontologi

Pencetus dari teori Deontologi adalah filosof Jerman Immanuel Kant. Deontologi berasal dari kata Yunani *deon* yang berarti “kewajiban”. Teori ini menganut bahwa dalam menentukan apakah tindakannya bersifat etis atau tidak, dijawab dengan kewajiban-kewajiban moral.

Suatu perbuatan bersifat etis, bila memenuhi kewajiban atau berpegang pada tanggungjawab, jadi yang paling penting adalah kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan, karena hanya dengan memperhatikan segi-segi moralitas ini dipastikan tidak akan menyalahkan moral.

Manfaat paling besar yang dibawakan oleh etika deontologist adalah kejelasan dan kepastian. Problem terbesar adalah bahwa deontologi tidak peka terhadap konsekuensi-konsekuensi perbuatan. Dengan hanya berfokus pada kewajiban, barangkali orang tidak melihat beberapa aspek penting sebuah problem.

Menurut teori ini, perbuatan dikatakan baik apabila dilakukan karena kehendak yang baik. Perbuatan adalah baik jika hanya dilakukan karena kewajiban, dan juga karena wajib dilakukan. Dan suatu perbuatan bersifat moral jika dilakukan semata-mata karena hormat untuk hukum moral. Hukum moral mengandung *imperative kategoris*, artinya perintah yang mewajibkan begitu saja tanpa syarat. Tindakan manusia terjadi begitu saja tanpa ada sebab musababnya.

Menurut Immanuel Kant, tentang teori moralnya, sebagaimana dijelaskan oleh K. Berten, dapat diuraikan dalam tiga hal yaitu : a) ”Engkau harus begitu saja” (*Du sollst*). *Imperatif kategoris* menjiwai semua peraturan etis, misalnya hutang harus dibayar, (senang atau tidak senang), janji harus ditepati, dan lain sebagainya. b) Kalau

hukum moral harus dipahami sebagai *imperatif kategoris*, maka dalam bertindak secara moral, kehendak harus otonom (menentukan dirinya sendiri) dan bukan heteronom (ditentukan oleh faktor dari luar seperti kecenderungan atau emosi). Dan c) Dengan menemukan otonomi kehendak maka manusia akan menemukan kebebasan dalam bertindak, manusia itu bebas dalam mentaati hukum moral.

Orang yang bertindak karena kewajiban, berarti melakukan apa yang dianggapnya masuk akal. Apa yang masuk akal bukan sematamata apa yang memajukan kepentingan orang itu sendiri, tetapi apa yang akan membawa tindakannya kedalam keharmonisan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan orang lain sepanjang tindakantindakan itu masuk akal juga (HB Acton, 2003: 84-85)

5. Etika Hak.

Teori ini memandang dengan menentukan hak dan tuntutan moral yang ada didalamnya, selanjutnya dilema-dilema ini dipecahkan dengan hirarkhi hak. Yang penting dalam hal ini adalah tuntutan moral seseorang yaitu haknya ditanggapi dengan sungguh-sungguh.

Teori hak ini pantas dihargai terutama karena tekanannya pada nilai moral seorang manusia dan tuntutan moralnya dalam suatu situasi konflik etis. Selain itu teori ini juga menjelaskan bagaimana konflik hak antar individu. Teori ini menempatkan hak individu dalam pusat perhatian yang menerangkan bagaimana memecahkan konflik hak yang bisa timbul.

6. Teori-Teori Akhlaq

Ada anggapan yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak bias dirubah, anggapan ini dijawab oleh al-Ghazali dengan mengatakan bahwa jika tingkah laku itu tidak dapat dirubah tentu tidak berguna lagi perintah-perintah untuk memberikan wasiat, pesan, nasihat dan pendidikan yang ada dalam agama.

Akhlaq yang didefinisikan sebagai keadaan yang telah tertanam dalam jiwa manusia (watak), apakah bisa dirubah atau dibentuk kepada kecenderungan baik. Al-Ghazali mengatakan bahwa betapa akhlak itu sebenarnya dapat menerima perubahan dengan memberikan tamsil pada binatang. Bahwa binatang yang mempunyai watak buas, rakus dan pembunuh, sebagaimana harimau, ternyata dalam pertunjukan sirkus ternyata dapat menjadi binatang yang terdidik, dapat menahan diri, kuda yang mempunyai watak melawan juga bias menjadi penurut dan tunduk. Ini membuktikan bahwa sebenarnya akhlak yang diidentikkan dengan watak itu sebenarnya dapat menerima perubahan atau dapat diformat.

Namun al-Ghazali juga menjelaskan dan mengakui bahwa tidak semua bentuk pada manusia menerima perubahan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa eksistensi alam ini terklasifikasi dalam dua kategori. **Pertama**, sesuatu yang tidak termasuk dalam bingkai ikhtiar manusia yaitu ciptaan Allah yang sudah diformat sempurna dalam standar kemakhlukannya, sehingga tidak perlu lagi menerima kesempurnaan atau perubahan, seperti susunan tata surya dan juga susunan tubuh manusia. **Kedua**, sesuatu yang eksistensinya diformat dalam kekurangan sehingga masih harus disempurnakan lewat wilayah ikhtiar manusia.

Demikian halnya dengan akhlak, secara garis besar al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa akhlakpun sama dengan eksistensi alam, yaitu ada yang sudah diformat sempurna seperti akhlaq para nabi yang secara alamiah mempunyai kesempurnaan akal dan polalaku yang baik, keseimbangan nafsu dan amarah, bahkan secara otomatis sudah tunduk pada akal dan syara', dan ada yang diformat menerima perubahan. Dan dalam form yang menerima perubahan inilah, manusia mempunyai andil yang besar untuk melakukan perubahan menuju kepada perbaikan. Lalu dengan cara apa manusia melakukan perubahan tersebut. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan yang dijumpai pada watak manusia sangatlah berbeda-beda ada manusia yang sangat baik sekali, baik, buruk dan jahat sekali. Penulis merasa yakin dan sependapat dengan mengungkap kembali apa yang telah di sampaikan al-Ghazali, untuk itu pemikirannya dalam usaha memperbaiki akhlak.

E. Strategi Pembentukan Moralitas

Pendidikan moral sudah sangat lama dipermasalahkan, dimulai dari pernyataan Meno yang terkenal itu kepada Socrates sebagai berikut: Socrates, apakah moral itu bisa diajarkan, atau hanya bisa dicapai melalui praktik kehidupan sehari-hari? Seandainya melalui pengajaran dan praktik tidak bisa dicapai, apakah moral bisa dicapai secara alamiah atau dengan cara lain? (Nurul Zuriah, 2007: 20-21). Pernyataan Meno diatas sampai sekarang masih terus diperdebatkan, terutama dikalangan ahli psikologi dan filsafat moral dalam Beck, ed, 1987 (Ibid: 21).

Kalau moral dipahami sebagai suatu adat kebiasaan yang hanya terjadi pada masyarakat tertentu, maka manusia akan sulit untuk berpegang pada satu aturan saja, manusia akan terus berjalan menurut keadaan dimana mereka hidup dan begitu banyak adat kebiasaan-adat kebiasaan yang harus dipatuhi dan harus dihormati, namun sangat penting untuk terus diupayakan supaya adat kebiasaan yang baik atau moralitas perlu ditanamkan pada diri manusia supaya menjadi manusia yang bermoral, dengan cara memberikan latihan yang terus menerus dan dengan hati yang bersungguh-sungguh, yang akhirnya akan tertanam kebiasaan baik tersebut.

1. Mujahadah dan Riyadhah.

Al-Ghazali tidak memberikan definisi maupun teknik satu persatu tentang *mujahadah dan riyadhah*. Nampaknya al-Ghazali memberikan isyarat bahwa keduanya merupakan satu kesatuan utuh yang dilaksanakan secara bersamaan.

Adapun yang dimaksud dengan kedua kata itu sebagai kata kunci pembuka tabir akhlaq bahwa akhlaq itu dapat diformat dengan mendorong hati dan jiwa, memberikan beban sebagai suatu kewajiban, dan membiasakan secara kontinue untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga aktifitas itu tidak terasa menjadi beban dan kewajiban yang pada gilirannya terciptalah suatu akhlaq yang merupakan watak dan tabiat, hal ini berarti berlaku pula pada kecenderungan kepada akhlaq baik atau positif) maupun akhlaq buruk atau negatif.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan sering dijumpai bahwa watak manusia sangatlah berbeda-beda ada manusia yang sangat baik sekali, baik, buruk dan jahat sekali, dan sifat-sifat kemarahan dan kesyahwatan akan terus menyertahi manusia

selama hidupnya, sehingga tidak mungkin sifat-sifat itu dihilangkan dari dirinya. Tetapi yang diinginkan adalah supaya manusia mampu mengendalikan dan membimbing dengan jalan melatih dan bersungguh-sungguh. Dan menempatkan sifat-sifat itu dalam kedudukan sedang atau pertengahan, yakni antara sifat melampaui batas dan sifat menya nyiakan. Sehingga tetap masih dikendalikan oleh akal pikiran yang sehat (Al-Ghazali,1983: 510)

2. Kebijakan atau jalan Tengah

Sementara filosofis muslim lainnya yang berbicara tentang bahasan etika, Ibn Miskawaih, mencoba berpikir bagaimana caranya agar manusia mampu melatih jiwa sehingga mampu mencapai kebahagiaan yang sempurna. Bagi Miskawaih, jiwa dipandang sebagai sesuatu yang berbeda dengan badan. Jiwa membedakan manusia kepada makhluk lain. Jiwa tidak hanya merupakan sistem aksiden karena dalam dirinya sendiri memiliki kekuatan untuk membedakan antara aksiden dengan esensial dan tidak dibatasi pada kesadaran akan hal-hal yang aksidensi oleh indra (Sayyed Hossein Nasr,2003: 312).

Kebijakan⁶, ia mengembangkan seperangkat aspek kebijakan yang berkaitan dengan kebijaksanaan, keberhasilan, kebahagiaan, keadilan, dan kesolehan, yang menguraikan tentang perkembangan moral yang hendak dicapai. Ia mencoba

⁶ Kebijakan menurut Ibn Miskawaih merupakan bagian dalam jiwa yang memiliki posisi tengah yang disebut juga dengan al hikmah. Posisi ini berada diantara kehinaan yaitu bodoh (*al saft*) dan dungu (*al bath*). Kebodohan menggunakan wilayah berpikir pada sesuatu yang tidak baik, sedangkan dungu adalah sengaja menyingkirkan wilayah berpikir. Adapun yang menjadi posisi tengahnya adalah kepandaian. Salah satu ujung yang mengapit posisi tengah adalah kondisi mental yang berlebihan sedang yang satunya dalam kondisi kurang (Ibn Miskawaih,1923:23).

mengkombinasikan pembagian kebijakan versi Plato dan pemahaman Aristoteles, dimana keduanya diperlakukan sebagai satu kesatuan yang utuh (Ibn Miskawaih, 1913: 24)

Ibn Miskawaih membicarakan etika sebagai kebijakan, menurutnya kebijakan merupakan bagian dalam jiwa yang memiliki posisi tengah yang disebut juga dengan *al hikmah*. Posisi ini berada diantara kehinaan yaitu bodoh (*al safi*) dan dungu (*al balh*). Kebodohan menggunakan wilayah berpikir pada sesuatu yang tidak baik, sedangkan dungu adalah sengaja menyingkirkan wilayah berpikir. Adapun yang menjadi posisi tengahnya adalah kependaian. Salah satu ujung yang mengapit posisi tengah adalah kondisi mental yang berlebihan sedang yang satunya dalam kondisi kurang (Ibn Miskawaih, 1923: 23). Ibn Miskawaih, menyebutkan kekuatan jiwa (*al quwwatun nafsiyah*) sebagaimana dikatakan Platinus, keutamaan keutamaan dan keburukan-keburukannya yang berkaitan dengannya. Adapun yang berkaitan dengan keutamaan, pembagiannya menjadi empat bagian, yaitu : *kearifan, sederhana, keberanian, dan keadilan*.

1. Kearifan, merupakan keutamaan dari jiwa berpikir yang mengetahui, terletak pada mengetahui yang ada, atau mengetahuai yang ilahiah dan manusiawi;
2. sederhana, merupakan keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini tampak pada diri manusia ketika manusia tersebut mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian baik dan buruknya, sehingga manusia tidak tersesat oleh hawa nafsunya dan manusia bebas dari hamba hawa nafsu;

3. Keberanian, keberanian jiwa amarah yang muncul pada diri seseorang ketika jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan;
4. Keadilan, juga merupakan kebajikan jiwa, yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan yang tersebut diatas, ketiganya bertindak selaras (tidak kontradiksi) (Ibn Miskawaih, 1994:

Jiwa, Menurut Ibn Miskawaih, Jiwa manusia dibagi menjadi tiga fakultas jiwa.

Pertama, fakultas berpikir (*al-quwwah al-natiqah*) ia merupakan jiwa tertinggi untuk berpikir dan menangkap fakta. Organ tubuh yang digunakan adalah otak. **Kedua**, fakultas amarah (*alquwwah al-qadabiyah*), yakni jiwa keberanian untuk menghadapi resiko, ambisi pada kekuasaan, kedudukan dan kehormatan. Organ tubuh yang digunakan adalah hati. **Ketiga**, fakultas nafsu sahwat (*alquwwah al-syahwiyyah*), yakni dorongan nafsu makan, keinginan terhadap lezatan, minuman, seksual, dan segala macam inderawi. (Suparman Syukur, 2004: 327), merupakan substansi yang independent yang mengembalikan badan dan ia bersifat kekal. Esensi jiwa tidak akan mati dan terlibat dalam gerak abadi serta sirkulasi (keatas menuju akal dan akal aktif, dan kebawah menuju ke materi) dan kebahagiaan akan tumbuh melalui yang pertama (akal aktif) dan kemalangan akan tumbuh melalui yang kedua (materi).

Raghib al-Isfahani, menjelaskan secara psikologis, munculnya perilaku seseorang melalui tahapan-tahapan sebagai berikut : lintasan pikiran (*saanih*), ide (*khaitir*), dari keduanya muncul kehendak (*iraadah*), kemudian cita-cita (*hazm*),

sampai akhirnya muncul termanivestasi dalam perbuatan (*'amal*) (Amril M, 2002: 32). Menurut Raghil, benih perbuatan moral dimulai pada tahap ide (*khaitir*), oleh karena itu pada tahap ini sebaiknya seseorang dituntut untuk melakukan pengujian-pengujian terhadap ide yang dimilikinya, sehingga pada tahap ini bisa dikontrol atau dimanag dengan baik sebelum samapai pada kehendak.

Menurut Elizabeth B.Hurlock (1978) perilaku yang dapat disebut Moralitas yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan dengan sukarela. Ia muncul bersamaan dari peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Tindakan sukarela yang disertai dengan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing tidaklah bisa dipaksakan atau diajarkan, tindakan ini menyangkut sikap batin yang telah dipola dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan oleh lingkungannya. Sehingga untuk membentuk moralitas peserta didik dengan pembiasaan perlunya diberikan latihan-latihan yang sungguh sungguh (Imam Gazali).

Gagasan yang ditimbulkan dari hasil pemikiran yang cerdas pentingnya selalu diekpresikan dalam kehidupan nyata dalam bentuk menyampaikan informasi-informasi atau tulisan-tulisan yang membutuhkan tindak lanjut. Dengan sarana pendidikan, peserta didik memperoleh informasi-informasi yang baik yang akan dijadikan sebagai sesuatu yang akan tertanam didalam hatinya.

Dengan informasi yang baik peserta didik terus akan mengakumulasi dengan jalan melakukan atau bertindak sesuai dengan arahan dan bimbingan dari pendidik dan orang-orang yang menanamkan kebaikan tersebut pada perkembangan hidupnya selama peserta didik mengalami perkembangan moral dalam usia sekolah dasar (7-12 tahun).

3. Kepatuhan terhadap Agama

Menurut Raghīb al-Isfahani, bahwa landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan, kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaan bisa dicapai melalui kebijaksanaan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah agama, kedermawanan melalui kesederhanaan, keberanian melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan (Suparman Syukur 2004: 199). Karena hidup selanjutnya bukan untuk mencari, namun pentingnya diisi dengan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga dengan isian perbuatan-perbuatan yang baik tersebut mampu menunjukkan hidupnya untuk menuju kepada tujuan akhir hakikinya yaitu mencapai kebahagiaannya untuk menuju Allah SWT.

Sebagaimana diungkapkan Muhammad Noor Syam bahwa khusus dalam tingkah laku manusia, manusia sebagai subyek telah memiliki potensi-potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, disamping kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik (Jalaludin, abdullah Idi, 2007: 116), lihat pula QS Asy Syams: 8, yang artinya "Pada dasarnya Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan (keburukan) dan ketaqwaannya (kebaikan)".

Tugas manusia adalah untuk melatih, terutama para pendidik dan orang tua, dengan demikian, peserta didik yang mendapat pengajaran dan pembelajaran di sekolah, pentingnya tugas guru untuk melatih dan memberikan bantuan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik (Zuharini dalam Jalaludin, Abdullah Idi, 2007: 118).

Peranan guru dan perancang pembelajaran dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral mestinya harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil peran moral, baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kesempatan untuk mengambil peran sosial nampaknya memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan moral. Penelitian Holstein dalam Kohlberg & Turriel, memperlihatkan bahwa anak-anak yang maju dalam perkembangan moral, memiliki orang tua yang juga maju dalam penalaran moral. Orang tua yang berusaha mengenal pandangan anak, dan yang mendorong terjadinya dialog, mempunyai anak yang secara moral lebih matang. (C. Asri Budiningsih, 2004: 84)

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Kohlberg (Cremers, 1995) disamping di dalam keluarga, pengambilan peran dalam kelompok keluarga, pengambilan peran dalam kelompok sebaya, di sekolah dan di masyarakat yang lebih luas, akan meningkatkan perkembangan moralnya (Ibid).

Pada diri peserta didik telah tertanam potensi utama yang terus dilatih dengan stimulus-stimulus yang positif sebagaimana menurut tokoh muslim yang dikenal

dengan hujat al- Islam, Al Ghozali menawarkan suatu konsep, yang bukan saja bersifat lahiriah namun lebih bersifat batiniah, yaitu akhlaq sebagaimana Sabda Rasulullah SAW, bahwa Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya. Yang lemah lembut dan tidak pernah menyakiti orang (Jalaluddin Rakhmat, 2003: 146-147). Dan karena akhlaklah yang akan membawa dia kepada jalan keselamatan (Jalaluddin Rakhmat, 2003: 145).

Al-Ghazali memberikan pemahaman untuk penelusuran yang sering menyertahi akhlak dengan empat opsi, yaitu pola laku positif atau negatif, kemampuan untuk mengakses keduanya, pengetahuan tentang keduanya, serta situasi jiwa dalam kecenderungannya terhadap salah satunya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akhlak bukanlah bentuk polalaku, kemampuan untuk membentuk polalaku, maupun pengetahuan tentang polalaku.

Polalaku itu tidak disebut akhlak manakala tidak menetap dalam jiwa karena akhlak tidak bersifat temporer. Sebagai contoh seseorang yang memberikan infak karena sesuatu karena sebab-sebab tertentu, seseorang yang marah, karena merasa didzalimi, dan setelah seseorang itu tahu atau sadar, dimana didalam hatinya masih ada guratan-guratan yang diketahuinya, sehingga hal semacam ini belum dikatakan seorang yang berakhlak, karena tindakannya disebabkan adanya dorongan-dorongan dan pertimbangan-pertimbangan dari luar dirinya.

Ada empat rukun yang harus dipenuhi, agar diketahui kesemprunaan suatu akhlak, yaitu 1) kekuatan ilmu, 2) kekuatan marah, 3) kekuatan nafsu syahwat dan 4) kekuatan berlaku adil. Keempat rukun ini harus merupakan satu kesatuan utuh.

Sebagaimana bentuk lahir, wajah misalnya, tidak bisa dikatakan sempurna keindahannya manakala hanya berfokus pada keindahan kedua matanya saja, sementara apresiasi hidung diabaikan, demikian juga dengan keempat rukun tersebut.

4. Kekuatan Ilmu

Kekuatan ilmu adalah kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk (positif atau negatif), manakala signal kemampuan ini kuat maka akan melahirkan hikmah atau kebijaksanaan. Selanjutnya kemampuan ini akan lebih bermakna manakala disertai dengan kemampuan mengekang dan melepaskan dorongan amarah menurut batas yang dibutuhkan oleh hikmah itu sendiri dan kekuatan nafsu syahwat berada dibawah isyaratnya. Sementara kekuatan keadilan bertindak ebagai penyeimbang yang meletakkan kekuatan-kekuatan garis lurus dengan batasan-batasan masing-masing.

Kekuatan marah yang sempurna adalah manakala berada dalam garis lurus batasannya, dan ia akan melahirkan *syaja'ah* (keberanian), dan manakala ia melampaui batasan tersebut maka yang lahir adalah sikap *tahawwur* (berani tanpa pengetahuan), dan manakala lemah tidak sampai pada batas yang ditentukan maka lahirlah sikap penakut, lemah melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan.

Dari beberapa uraian tersebut, al-Ghazali memberikan penekanan bahwa pokok-pokok akhlak dan dasar-dasarnya ada empat yaitu hikmah⁷, keberanian⁸, menjaga keharmonisan diri atau kelapangan dada⁹ dan keadilan¹⁰. Dan dari keempat sendi-sendi pokok tersebut, timbulnya semua akhlak yang baik dan terpuji.

F. Cakupan Moralitas Peserta Didik

1. Moralitas Peserta Didik

Perkembangan Moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan¹¹ dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (John W.Santrock, 2002: 287), yang diungkapkan dalam bentuk 1) Berpikir, 2) Bertindak dan 3) Perasaan (Ibid).

Peneliti Perkembangan Moral, Piaget memicu tentang adanya pemikiran isu-isu moral, dalam observasi dan wawancara yang ekstensif terhadap anak-anak berusia 4–12 tahun. Piaget mengamati anak-anak tersebut bermain kelereng sambil berusaha

⁷ Hikmah adalah situasi jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur marah dan nafsu syahwat dan mendorongnya menurut kehendak pengetahuan. Pemakaian dan pengendaliannya diatur oleh kehendak pengetahuan.

⁸ Keberanian adalah suatu keadaan jiwa yang merupakan sifat kemarahan, tetapi yang dituntun dengan sifat akal pikiran untuk terus maju atau mengekangnya

⁹ Kelapangan dada ialah mendidik kekuatan syahwat atau kemauan dengan didikan yang bersendikan akal pikiran serta syariat agama.

¹⁰ Keadilan ialah suatu kekuatan dalam jiwa yang dapat membimbing kemarahan dan syahwat itu dan membawanya kearah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan. Ada kalanya dibiarkan dan adakalanya dikekang dan semua ini dengan mengingat keadaan dan suasana yang sedang dihadapinya (Ihya Ulumuddin Imam al-Ghazali, 1983:506-507).

¹¹ Dalam mempelajari aturan-aturan ini para pakar perkembangan anak menguji tiga bidang yang berbeda, pertama bagaimana anak-anak *berpikir atau bernalar* tentang aturan-aturan untuk perilaku etis, kedua, bagaimana anak-anak sesungguhnya *berperilaku* dalam keadaan moral dan ketiga bagaimana anak-anak *merasakan* moral itu.

mempelajari bagaimana anak-anak tersebut menggunakan dan memikirkan aturanaturan permainan. Piaget juga bertanya kepada anak-anak tentang aturan-aturan etis, seperti mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan (Ibid).

Kesimpulan yang diperoleh Piaget menyebutkan bahwa ada dua cara yang jelas-jelas berbeda dalam berpikir tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka, kedua cara tersebut adalah :

- 1) *Heteronomous morality* yaitu tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak berusia 4-7 tahun. Keadilan dan aturanaturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah.
- 2) *Autonomous morality* yaitu tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 dan lebih), pada fase ini anak-anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan di dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksudmaksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Dan anak-anak usia 7- 10 tahun berada di dalam suatu transisi diantara dua tahap yang menunjukkan beberapa ciri dari keduanya.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa pemikir heteronomous dalam menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat-akibat dari perilaku itu, bukan maksud-maksud dari pelaku.

Sebagaimana dicontohkan bahwa memecahkan dua belas gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu gelas secara sengaja ketika mencoba mencuri sepotong kue. Bagi pemikir otonomous, yang benar adalah sebaliknya,

maksud pelaku dianggap sebagai yang terpenting. Pemikir heteronomous juga yakin bahwa aturan tidak boleh diubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa. Mereka menolak ketika diajukan aturan-aturan baru harus diperkenalkan. Mereka bersikeras bahwa aturan-aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah. Untuk melihat perbedaan pemikir heteronomous dan pemikir otonomous, lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2.

Ciri-ciri Pemikir Heteronomous dan Otonomous

No	Pemikir Heteronomous	Pemikir Otonomous
1.	Dilakukan anak berusia 4-10 tahun	Dilakukan anak diatas usia 10 tahun
2.	Mempertimbangkan akibat-akibat dari perilaku .	Mempertimbangkan maksudmaksud dari pelaku
3.	Aturan bersifat kaku, tidak boleh diubah	Aturan bersifat fleksibel, bisa dibuat kesepakatan
4.	Menolak aturan-aturan yang baru diperkenalkan	Menerima perubahan, tidak bersifat kaku
5.	Tunduk pada aturan-aturan sosial yang telah dibuat	Tunduk pada perubahan aturan dengan kesepakatan
6.	Yakin akan adanya keadilan yang immanen (<i>immanent justice</i>) ¹² 21	Hukuman tidak serta merta diberlakukan begitu saja
	Merasa khawatir setelah	Hukuman hanya terjadi pada

¹² Immanent justice adalah konsep bahwa apabila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera.

7.	melakukan pelanggaran.	seseorang yang relevan menyaksikan kesalah-an dan bahwa hukuman juga tidak terelakan.
----	------------------------	---

Piaget berpendapat bahwa, seraya berkembang anak-anak juga menjadi lebih canggih, dalam berpikir tentang persoalan-persoalan sosial khususnya tentang kemungkinan-kemungkinan dan kondisi kondisi kerja sama. Piaget yakin bahwa pemahaman sosial ini terjadi melalui relasi-relasi teman sebaya (Dalam kelompok teman sebaya, dimana semua anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, rencana-rencana dirundingkan dan dikoordinasikan, dan ketidak setujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati) yang saling memberi dan menerima (Ibid.: 288).

Sekolah dan relasi dengan para guru merupakan aspek-aspek kehidupan anak yang semakin tersetruktur. Pemahaman diri anak berkembang, dan perubahan-perubahan dalam gender dan 21 Immanent justice adalah konsep bahwa apabila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera. perkembangan moral menandai perkembangan selama tahun-tahun sekolah dasar setingkat anak usia 7-12 tahun (John W. Santrock, 2002: 342).

Islam mulai menerapkan pemberlakuan syariah bagi anak-anak usia baligh (7-12), pada usia tersebut anak-anak telah diwajibkan untuk melakukan syariah seperti shalat, merupakan ibadah pertama yang dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWTnya. Dengan demikian anak pada usia tersebut telah dianggap mampu bertanggung jawab akan kewajibannya. Sebagaimana penelitian akan perkembangan

moral yang dilakukan oleh Kohlberg, yang menyatakan bahwa perkembangan moral manusia ada dalam tahapan-tahapan yang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan intelektualnya.

Menurut penulis pada dasarnya manusia termasuk peserta didik telah memiliki potensi moral (baik dan buruk) yang telah tertanam didalam batinnya (diri), baik buruk akan tumbuh dan berkembang sangat dipengaruhi oleh stimulus-stimulus dan tauladan-auladan yang melingkupinya. Permasalahannya bagaimana mengkondisikan dan mengarahkan peserta didik pada kecenderungan akal aktif (potensi batiniah baik), atau peserta didik dengan moralitas baik.

2. Faktor-faktor Pembentuk Moralitas Peserta Didik

Pendidikan formal yang dilaksanakan dalam dunia persekolahan, hampir memakan waktu kurang lebih 16 tahun (sekolah dasar enam tahun, sekolah menengah pertama tiga tahun, sekolah menengah atas tiga tahun dan perguruan tinggi kurang lebih empat tahun) waktu yang cukup untuk membentuk moralitas peserta didik.

Adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan, karena dua faktor, pertama adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, dan kedua menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan (Ahmad Amin, 1975: 21).

Dan sifat urat syaraf itu menerima suatu perubahan, jisim atau benda termasuk manusia disebut menerima perubahan, bila dapat dirubah menurut bentuk-bentuk baru, dan bila dapat dirubah, maka akan tetap dalam perubahan itu, kertas yang dilipat terasa pertama kali sedikit menerima penolakan, maka apabila terus

diupayakan dan dipaksakan maka lambat laun akan dapat berubah dalam bentukan itu (Ibid: 22).

Dalam bentukan yang dikehendaki sebagaimana peserta didik yang dikehendaki dalam pembentukan moralitas yang dijunjung tinggi maka akan memiliki moralitas yang baik dan kebiasaan moralitas yang baik yang telah terbentuk akan mempunyai dua sifat, pertama memberikan kemudahan pada perbuatan itu karena telah menjadi kebiasaan dan kedua menghemat waktu dan perhatian, karena manusia itu hampir menjadi segolongan adat kebiasaan yang berjalan di permukaan bumi dan nilainya akan bergantung kepada kebiasaannya (ibdi: 32)

Butler mengemukakan bahwa sejumlah peserta didik untuk setiap angkatan termasuk pada usia 6-12 tahun haruslah dididik untuk mengetahui dan mengagumi kitab suci. Sedang Demihkevich menghendaki agar kurikulum berisikan moralitas yang tinggi (Jalaludin, abdullah Idi, 2007: 109). Dan tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik kearah kematangan akal dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan tugas utama guru/pendidik adalah memberikan pendidikan dan pengajaran (pengetahuan) kepada peserta didik. (Ibid : 115).

Peserta didik mempunyai bermacam-macam kebutuhan, pemenuhan kebutuhan ini merupakan syarat yang penting bagi perkembangan pribadi yang sehat dan utuh. Kebutuhan tersebut antara lain Kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, rasa harga diri, kebebasan, sukses dan ingin tahu. (Khoiron Rosyadi, 2004: 195). Kebutuhan dasar peserta didik tersebut merupakan haknya yang musti diberikan oleh keluarga, pendidik pada saat pembelajaran dan pembentukan masa

perkembangannya, sehingga masa-masa yang sangat menentukan tersebut benar-benar memperoleh porsi yang akan mengantarkan dan sekaligus sebagai basic landasan dasar pada masamasa pengisian hidup berikutnya.

Perkembangan anak pada khususnya sangat tergantung pada lingkungan dimana mereka hidup, dan peserta didik yang hidup bersama keluarga, bersama-sama dengan teman sebayanya dan lingkungan sekolah hampir kurang lebih 6 (enam) jam sehari, tentu sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap penanaman moral mereka terutama cara-cara temannya berpikir, temannya bertindak dalam menyikapi atau merespon suatu sikap atau tindakan, temannya berkata, kondisi temannya, cara temannya berpakaian, temannya bersikap, karena pada dasarnya manusia hidup itu banyak meniru (Akhmad Abdullah, 1975) Seorang pendidik atau guru mempunyai peranan yang sangat strategis dan besar dalam memberikan, mengkondisikan, membuat situasi pembelajaran menjadi berarti, John Dewey sebagaimana dikutip Wasty Soemanto, ingin mengubah hambatan dalam demokrasi pendidikan dengan jalan :

1. Memberi kesempatan pada murid/peserta didik untuk belajar perorangan
2. memberi kesempatan murid untuk belajar melalui pengalaman
3. Memberi motivasi, dan bukan perintah. Ini berarti akan memberikan tujuan yang dapat menjelaskan ke arah kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok peserta didik
4. Mengikut sertakan murid di dalam setiap aspek kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok peserta didik

5. menyadarkan murid bahwa hidup itu dinamis. Oleh karena itu, murid harus dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah dengan kemerdekaan beraktifitas, dengan orientasi kehidupan masa kini (Jalaluddin & Abdullah Idi, 2007: 93)

Dan apa yang berguna bagi manusia sebesar-besarnya apabila manusia itu mendapat ahli pendidikan yang baik dan bahaya akan menimpanya, apabila manusia mendapat pendidikan yang buruk, sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran, bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkunganlah yang akan membentuknya menjadi manusia yang ingkar dan tidak berguna.

Koordinasi antar guru agar semua bekerja sama membina moralitas siswa dalam setiap mata pelajaran masing-masing. Misalnya, guru mata pelajaran sejarah menyisipkan pesan moral dengan memberi tugas, "Carilah apa hikmah yang dapat diambil dalam kehidupan kita sehari-hari tentang peristiwa Sumpah Pemuda 1928". Guru mata pelajaran bahasa Inggris: "Buatlah kata-kata mutiara yang dapat dipraktikkan dan merupakan nasehat kebaikan yang ditulis dalam bentuk bahasa Inggris", dan tentunya semua mata pelajaran, bias diformat dalam bentuk-bentuk petuah dan nasehat akan kebaikan.

Dengan tetap mengutamakan mutu dari disiplin ilmu yang disampaikan, hendaknya pesan-pesan moral diberikan dalam semua mata pelajaran, tidak terlalu sering agar tidak jenuh, dan tidak terlalu jarang agar tidak diabaikan. Maka dalam setiap even pendidikan, lingkungan sekolah khususnya perangkat guru pentingnya membiasakan dengan membentuk kebiasaan yang baik sebagaimana diungkapkan

bahwa dengan menabur gagasan, maka akan memetik perbuatan, dengan menabur perbuatan akan memetik kebiasaan, dengan memetik kebiasaan akan terbentuklah karakter atau sifat baik, dan sentralnya adalah nasib (Ary Ginanjar, 2005: xliii)

Robert J. Havinghurst mengemukakan, bahwa peserta didik pada masa usia 6-12 tahun harus melaksanakan tugas perkembangan, sebagai berikut:

1. Mempelajari kecakapan-kecakapan jasmaniah yang dibutuhkan untuk permainan sehari-hari;
2. Membentuk sikap yang baik terhadap diri sendiri sebagai suatu makhluk yang tumbuh;
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya;
4. Mempelajari peranan sosial laki-laki atau perempuan;
5. Memperkembangkan kecakapan dasar dalam menulis; membaca dan berhitung;
6. Memperkembangkan pengertian yang perlu untuk kehidupan sehari-hari;
7. Memperkembangkan kata hati, kesusilaan dan ukuran-ukuran nilai;
8. Memperkembangkan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial (Khoiron Rosyadi, 2004: 194).

Untuk menguatkan dan meninggikan pendidikan moral, terutama akhlaknya, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Meluaskan lingkungan pikiran, artinya terus berusaha untuk belajar dengan semangat;

2. Berkawan dengan orang-orang terpilih, bukan berarti menolak berkawan dengan orang awam namun lebih membekali diri dengan lingkungan yang berpikir baik dan bijak. Karena pada dasarnya manusia hidup suka mencontoh;
3. Membaca dan menyelidiki perjuangan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa;
4. Supaya manusia memaksakan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, berbuat baik adalah kewajiban manusia, karena kualitas antara lain terletak pada perbuatan baiknya;
5. Apa yang telah disampaikan di dalam kebiasaan tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa. Dan menderma dengan perbuatan-perbuatan setiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat, memelihara kekuatan penolaksehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk (Ahmad Amin, 1975: 63-66).

Bahwa pendidikan moral peserta didik pentingnya didasari dengan kekuatan nilai yang dimulai dengan ketenangan hati nurani yang suci maka keberhasilan pendidikan moral yang dibiasakan dan dipaksakan pada awalnya akan menampakkan hasilnya.

Hasilnya adalah peserta didik yang bermoral yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang tidak saja baik namun lebih kepada perbuatan-perbuatan mulia, yang dilakukan tidak karena ingin keuntungan, ingin di puji, ingin dihormati namun perbuatan yang dilandasi dengan syariah namun juga seringkali menggunakan akal pikirnya. Akal, syariah dan dorongan hati yang suci

akan terbentuk manusia digital, manusia baru yang sesuai dengan tatanan transenden (manusia yang memiliki *rukh*).

Pendidikan dalam Jama'an Tabligh sebagai wadah dan model pelayanan yang mampu membentuk serta mengembangkan moral peserta didik, karena peserta didik dilatih sekaligus dihadapkan pada kehidupan yang nyata (*Learn to live together*), mereka hidup tidak ada batasan antara yang pandai dan yang kurang pandai, yang beruntung secara fisik maupun yang kurang beruntung (Masyarakat awam yang tinggal dikampung,serta berkebutuhan khusus), mereka yang berasal dari keturunan kaya atau miskin, rumpun atau etnis, manusia yang termarginalkan, dan lain sebagainya. *education*).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB. III

SEJARAH TENTANG JAMA'AH TABLIGH

A. PENGERTIAN

Jama'ah Tabligh adalah sebuah Jama'ah Islamiyah yang da'wahnya berpijak kepada penyampaian (*tabligh*) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jama'ah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan da'wah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik. Barangkali cara demikian lebih cocok mengingat kondisi umat Islam di India, negeri ia didirikan, yang merupakan minoritas dalam sebuah masyarakat besar.

Jama'ah Tabligh lebih dekat kepada jama'ah pemberi nasehat atau arahan kepada kaum muslimin untuk melakukan berbagai keutamaan amal. Jama'ah ini juga meminta kepada para anggotanya agar menyediakan waktu khusus untuk "khuruj" atau keluar melakukan suatu perjalanan menyampaikan da'wah di tengah-tengah manusia dan bercampur dengan mereka di masjid-masjid, club-club, atau tempat-tempat kerja mereka

1. Sejarah pendirian dan tokoh tokohnya

Jama'ah ini didirikan oleh **Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi** (1303-1364). Ia dilahirkan di **Kandahlah**, sebuah desa di **Saharanpur**, India. Mula-mula ia menuntut ilmu di desanya, kemudian pindah ke Delhi sampai berhasil menyelesaikan pelajarannya di sekolah **Deoband**. Sekolah ini merupakan sekolah terbesar untuk pengikut **Imam Hanafi** di anak benua India yang didirikan pada tahun 1283 H/1867 M

Jamaah Tabligh didirikan oleh **Syaikh Muhammad Ilyas** setelah ia mendapat ilham melalui mimpi tentang metode da'wah secara tabligh berdasarkan ayat: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Surat Ali 'Imran: 110)

Ilham untuk mengabdikan hidupnya total hanya untuk Islam terjadi ketika **Syaikh Muhammad Ilyas** melangsungkan ibadah Haji keduanya di Hijaz pada tahun 1926. Ia menyerukan slogannya, *'Aye Musalmano! Musalman hano'* (dalam bahasa Urdu), yang artinya *'Wahai umat muslim! Jadilah muslim yang kaffah* (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan Rasulullah)'. Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, dan merupakan gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul mahdzab atau aliran pengikutnya.

Pimpinan Jama'ah Tabligh disebut *Amir* atau *Zamidaar* atau *Zumindaar*. Dalam waktu kurang dari dua dekade, Jama'ah Tabligh berhasil berjalan di Asia Selatan. Dengan dipimpin oleh **Syaikh Muhammad Yusuf**, putra **Syaikh Muhammad Ilyas** sebagai amir/pimpinan yang kedua, gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya pada tahun 1946, dan dalam waktu 20 tahun, penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Sekali terbentuk dalam suatu negara, Jama'ah Tabligh mulai membaur dengan masyarakat lokal. Meskipun negara barat pertama yang berhasil dijangkau Tabligh adalah Amerika Serikat, tapi fokus utama mereka adalah di **Britania Raya**, mengacu kepada populasi padat orang Asia Selatan disana yang tiba pada tahun 1960-an dan 1970-an. Tahun 1978, Liga Muslim Dunia mensubsidi pembangunan **Masjid Tabligh di Dewsbury, Inggris**, yang kemudian menjadi markas besar Jama'ah Tabligh di Eropa.

2. Para Syaikh Jamaah Tabligh yang terkenal

1. **Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi**, pendiri jama'ah dan merupakan amir pertamanya. Pertama kali ia belajar kepada kakak kandungnya, **Syaikh Muhammad Yahya**, seorang guru di *Madrasah Mazhahir Al Ulum Saharnapur*.
2. **Syaikh Rasyid Ahmad Kankuhi** (1829-1905) yang dibai'at menjadi anggota jama'ah pada tahun 1315 H oleh Syaikh Muhammad Ilyas. Kemudian ia memperbaharui bai'atnya kepada **Syaikh Khalil Ahmad Saharnapuri**. Syaikh ini mempunyai hubungan dekat dengan **Syaikh Abdurrahim Ra'i Fauri** dan

banyak menimba ilmu dan pendidikan darinya. Ia juga berguru kepada **Syaikh Asraf Ali al-Tahanawi** (1280-1364 H/1863-1943 M) yang bergelar *Hakim Ummat* dan kepada **Syaikh Muhammad Hasan** (1268-1339 H/1851-1920 M), salah seorang tokoh ulama *Madrasah Deoband* dan pemimpin Jama'ah Tabligh.

Sedangkan teman-teman dekat Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi antara lain :

1. **Syaikh Abdurrahim Syah Dcoband At Tablighi** yang menghabiskan waktunya untuk urusan tabligh bersama-sama Syaikh.
2. **Syaikh Ihtisyam Kandahlawi** yang menikah dengan saudara perempuan Syaikh Muhammad Ilyas. Beliau adalah orang kepercayaan khusus Syaikh. Ia menghabiskan usianya untuk memimpin Jama'ah dan mendampingi Syaikh Muhammad Ilyas.
3. **Syaikh Abu Al Hasan Ali Al Hasani An Nadawi**, Direktur *Darul 'Ulum, Nadwah Ulama* di Lucknow, India. Beliau adalah seorang penulis Islam besar dan mempunyai hubungan kuat dengan jama'ah.

Sepeninggal Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan Jama'ah diteruskan oleh puteranya, **Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi** (1917-1965). Ia dilahirkan di Delhi. Sering berpindah-pindah mencari ilmu dan menyebarkan dakwah. Berkali-kali ia mengunjungi Saudi Arabia, menunaikan haji dan ke Pakistan. Beliau wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan di samping orang tuanya di **Nizhamuddin**, Delhi. Kitabnya yang terkenal ialah *Amani Akhbar*, berupa komentar *kitab Ma'ani* antara lain *Atsar* karya Syaikh Thahawi dan *Hayat Ash Shahabah*. Beliau

meninggalkan seorang putera yang mengikuti jejak dan langkahnya, yaitu **Syaikh Muhammad Harun**.

Sedangkan teman-teman dekatnya dalam Jama'ah ialah :

1. **Syaikh Zakariya Kandahlawi** (1315-1364 H), sepupu Syaikh Yusuf dan sekaligus menjadi adik iparnya. Beliau adalah ahli hadits dan Musyrif tertinggi Jama'ah Tabligh. Tetapi akhir-akhir ini ia tidak aktif lagi di dalam Jama'ah.
2. **Syaikh Muhammad Yusuf Banuri**, Direktur sekolah Arab di **New Town, Karachi**, ahli hadits, direktur majalah bulanan berbahasa Urdu dan salah seorang tokoh ulama Deoband dan Jama'ah Tabligh.
3. **Maulana Ghulam Ghauts Hazardi**, salah seorang tokoh ulama Jama'ah Tabligh yang menjadi anggota parlemen pusat.
4. **Mufti Muhammad Syafi'i Hanafi**, mufti agung Pakistan. Pernah menjadi direktur sekolah *Dar Al 'Ulum Landhi, Karachi* dan pengganti **Asyraf Ali Tahnawi** (*Hakim Ummat*) serta sebagai tokoh jama'ah terkemuka.
5. **Syaikh Manzhur Ahmad Nu'mani**, termasuk barisan ulama besar jama'ah, pengikut Syaikh Zakariya, kawan akrab **Ustadz Abu Al Hasan An Nadawi** dan termasuk tokoh ulama Diebond.

Amir jama'ah yang **ketiga** ialah **Syaikh In'am Hasan**. Jabatan ini dia pegang sejak Syaikh Muhammad Yusuf wafat sampai sekarang. Beliau adalah teman akrab **Syaikh Muhammad Yusuf** ketika sama-sama belajar dan perlawatannya. Usia

mereka saling berdekatan. Keduanya sangat dekat dalam da'wah dan pergerakan.

Para pendampingnya antara lain :

1. **Syaikh Muhammad Umar Bannaburi** yang menjadi penasehat khususnya.
2. **Syaikh Muhammad Baasyir**, pemimpin Jama'ah Tabligh Pakistan yang berpusat di Roywand, pinggiran kota Karachi.
3. **Syaikh Abdulwahhab**, salah seorang tokoh Jama'ah Tabligh di kantor pusat di Pakistan.

B. Pemikiran dan Pokok Pokok Ajaran Jamaah Tabligh

Oleh pendiri jama'ah telah ditetapkan 6 prinsip yang menjadi azas dakwahnya, yaitu :

1. Kalimah agung (*kalimah thayyibah*), *Laa ilaaha illallah, Muhammadur rasulullah*.
2. Menegakkan atau mendirikan shalat.
3. Ilmu dan dzikir.
4. Memuliakan setiap Muslim.
5. Ikhlas.
6. Berjuang di jalan Allah (*fii sabiilillah*).

DR Taqiyuddin Al Hilali menjelaskan ajaran-ajaran ini dari sudut pandangya secara personal berdasarkan tesis **Muhammad Aslam** dalam bukunya *Siraj Al Munir* antara lain bahwa: *Laa ilaaha illallah* tidak akan bermanfaat kecuali bagi orang yang mengatakannya dengan lisan, mengetahui maknanya, meyakini maknanya

dengan hati, serta anggota tubuhnya melaksanakan seluruh apa yang dituntut oleh *kalimah thayibah* tersebut. Ia memberikan bukti dengan kisah Abu Bakar ketika memerangi orang yang tidak mau membayar zakat. Abu Bakar memandang sikap itu keluar dari tuntutan *Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullah*. Al Hilali juga menjelaskan tuntutan lain dari *kalimat thayibah* seperti *amar ma'ruf nahi munkar, al wala' wal bara'*, dan seterusnya.

Metode da'wah mereka menempuh jalan berikut :

1. Sebuah kelompok dari kalangan jama'ah, dengan kesadaran sendiri, bertugas melakukan da'wah kepada penduduk setempat yang dijadikan obyek da'wah. Masing-masing anggota kelompok tersebut membawa peralatan hidup sederhana dan bekal serta uang secukupnya. Hidup sederhana merupakan ciri khasnya.
2. Begitu mereka sampai ke sebuah negeri atau kampung yang hendak di da'wahi, mereka mengatur dirinya sendiri. Sebagian ada yang memberihkan tempat yang akan ditinggalinya dan sebagian lagi keluar mengunjungi kota, kampung, pasar dan warung-warung, sambil berdzikir kepada Allah. Mereka mengajak orang-orang mendengarkan ceramah atau bayan (menurut istilah Jama'ah).
3. Jika saat bayan tiba, mereka semua berkumpul untuk mendengarkannya. Setelah bayan selesai, para hadirin dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang da'i dari Jama'ah. Kemudian para da'i tersebut mulai mengajari cara berwudhu, membaca fatihah, shalat atau

membaca Al-Qur'an. Mereka membuat halaqat-halaqat seperti itu dan diulanginya berkali-kali dalam beberapa hari.

4. Sebelum mereka meninggalkan tempat dakwah, masyarakat setempat diajak keluar bersama untuk menyampaikan da'wah ke tempat lain. Beberapa orang secara sukarela menemani mereka selama satu sampai tiga hari atau sepekan, bahkan ada yang sampai satu bulan. Semua itu dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi firman Allah :

"Kalian adalah sebaik-baik ummat yang ditampilkan ke tengah-tengah manusia." (Q.S. Ali r.a. 'Imran : 110)

5. Mereka menolak undangan *walimah (kenduri)* yang diselenggarakan penduduk setempat. Tujuannya agar tidak terganggu oleh masalah-masalah di luar da'wah dan dzikir serta amal-amal perbuatan mereka tulus karena Allah semata.

6. Dalam materi da'wah, mereka tidak memasukkan ide penghapusan kemungkaran. Sebab, mereka meyakini bahwa sekarang ini masih berada dalam tahap pembentukan kondisi kehidupan yang Islami. Perbuatan mendobrak kemungkaran, selain sering menimbulkan kendala dalam perjalanan da'wah mereka, juga membuat orang lari.
7. Mereka berkeyakinan, jika pribadi-pribadi telah diperbaiki satu persatu, maka secara otomatis kemungkaran akan hilang.

8. Keluar, tabligh dan da'wah merupakan pendidikan praktis untuk menempa seorang da'i. Sebab seorang da'i harus dapat menjadi qudwah dan harus konsisten dengan da'wahnya.

Metode da'wah mereka berpijak kepada tabligh dalam bentuk targhib (memberi kabar gembira) dan tarhib (mengancam) serta sentuhan-sentuhan emosi. Mereka telah berhasil menarik banyak orang ke pangakuan iman. Terutama orang-orang yang tenggelam dalam kelezatan dan dosa. Orang-orang tersebut diubah ke dalam kehidupan penuh ibadah, dzikir dan baca Al-Qur'an.

Jama'ah Tabligh selalu menjauhi pembicaraan masalah politik. Ini sangat bertentangan dengan perjuangan Hizbut Tahir. Bahkan anggota jama'ahnya dilarang keras terjun ke gelanggang politik. Setiap orang yang terjun ke politik, mereka kecam. Barangkali inilah pokok perbedaan mendasar antar Jama'ah Tabligh dengan Jama'ah Islamiyah yang memandang perlu berkonfrontasi menentang musuh-musuh Islam di anak benua tersebut.

C. Sarana Jamaah Tabligh Dalam Meraih Tujuan

Untuk mewujudkan 6 prinsip jama'ah Tabligh, jama'ah menggunakan sarana-sarana terpenting yang sudah ditetapkan untuk mewujudkannya.

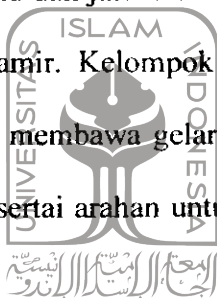
1. Nasihat dan Arahan

Mereka yang telah menjadi anggota jama'ah menyampaikan ceramah di masjid-masjid tertentu yang mempunyai hubungan dengan Jama'ah Tabligh. Setelah ceramah, hadirin diminta untuk menyisihkan waktu untuk jamaah. Ukuran

waktu itu ditetapkan sesuai dengan kondisi para penyambut ajakan mereka. Penentuan waktu dimulai dari 4 bulan, kemudian turun , 40 hari, 20 hari, sepekan, kemudian 3 hari. Nama peminat didaftarkan dan di hadapannya telah terbentang waktu da'wah yang telah ditetapkan untuk dirinya sesuai situasi dan kondisinya.

2. Sarana Rihlah/Perjalanan atau Siyahah/Wisata

Sarana ini diawali dengan pendaftaran anggota yang siap rihlah. Sasarannya ke tempat yang belum pernah dikunjungi oleh Jama'ah Tabligh sebelumnya. Prioritas itu disesuaikan dengan waktu dan jarak. Setelah terkumpul anggota yang didaftar maka ditetapkan seorang amir. Kelompok ini disebut kafilah tabligh. Amir meminta setiap anggota untuk membawa gelaran dan bekal yang memadai untuk rihlah dengan biaya sendiri disertai arahan untuk tidak membebani anggota yang lain.



Kemudian kafilah menuju tempat yang telah ditentukan amir daerah asal pemberangkatan. Kafilah menuju masjid yang ada di tempat tersebut atau jika tidak ada maka menyewa tempat dengan biaya yang ditanggung seluruh anggota. Amir membagi tugas kepada anggota kafilah untuk tugas sebagai berikut:

- a. Sebagian ditugaskan menyampaikan ceramah dan nasihat
- b. Sebagian ditugaskan membersihkan masjid atau tempat yang disinggahi kafilah
- c. Sebagian ditugaskan berkeliling ke rumah penduduk meminta mereka mendengarkan nasihat dan arahan.

Jika waktu ceramah tiba, seluruh anggota rihlah duduk dalam majelis seraya mendoakan penceramah agar mendapat taufik serta senantiasa ikhlas dan doa-doa lain yang sering dibaca. Jika waktu ceramah sudah selesai, prosedur pertama kembali diulang dengan mengajak hadirin menyisihkan waktu untuk da'wah, dan seterusnya.

DR Shadiq Amin (Ulama Ikhwanul Muslimin) dalam bukunya *Ad Da'wah Al Islamiyah Faridhah Syar'iyah wa Dharurah Basyariyah* menjelaskan tentang sarana-sarana jama'ah Tabligh:

1. Sarana Jama'ah Tabligh terbatas pada nasihat dan ceramah, dorongan (*targhib*), dan ancaman (*tarhib*), membangkitkan rasa kasih sayang, serta mengutamakan waktu. Beliau memberikan penilaian atas sarana-sarana ini dengan mengemukakan bahwa jika pada masa mendatang pola Jama'ah Tabligh masih seperti ini maka tidak akan mungkin meraih kemenangan dalam melawan jahiliyah, bahkan tidak akan mampu menghadapi jahiliyah. Karena hubungan individu jama'ah dengan para pembina mereka tidak terikat secara kontinyu maka **DR Shadiq Amin** menegaskan bahwa para individu itu membutuhkan bimbingan yang memadai sehingga mereka mampu tumbuh dan berkembang dengan baik.
2. Perkembangan Jama'ah Tabligh di India yang mayoritas penduduknya non muslim menjadi kendala bagi Jamah Tabligh untuk melakukan upaya dan pola yang menyeluruh.

3. Karena amal Jama'ah Tablig hampir terfokus di masjid, maka fokus itu tidak memadai untuk menegakkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan.

Muhammad Aslam (pimpinan militer di Pakistan yang belajar Syariat di Jami'ah Islamiyah) dalam *Risalah* menyebutkan kesaksiannya atas keberhasilan Jama'ah Tabligh dalam pola penyampaian satu aspek da'wah. Ia menyebutkan bahwa da'wah Islam di negeri-negeri Islam dilakukan oleh jama'ah yang beragam. Menurutnya yang paling aktif adalah Jama'ah Tabligh yang menggeluti da'wah siang dan malam. Tokoh-tokoh jama'ah telah memainkan peranan penting dalam merealisasikan tujuan jamaah. jama'ah Tabligh adalah gerakan agung yang kokoh dan tersebar di seluruh dunia. Rahasia kesuksesannya adalah pada keikhlasan para tokohnya dalam urusan da'wah serta kesabaran dan kesungguhan mereka dalam bertabligh.



Ia menambahkan bahwa jama'ah telah memainkan peranan penting dalam perbaikan manusia. Banyak yang bertaubat dari kemaksiatan dan kefasikan serta kembali kepada kebajikan berkat usaha gigih yang dilakukan jamaah. Masih menurutnya, jama'ah Tabligh adalah satu-satunya jama'ah yang mampu menebar da'wah di seluruh penjuru negeri, bahkan sampai komunis dan Israel. jama'ah telah mengembalikan kehidupan masjid yang selama berabad-abad telah tertutup. Jama'ah Tabligh telah membangkitkan penduduk negeri untuk membangun masjid.

Syaikh Muhammad Yusuf ketika memberi komentar tentang salah seorang pemimpin Jama'ah Tablig mengatakan bahwa pada masanya da'wah Islam telah mencapai negeri-negeri Arab, Amerika, Eropa, Jepang dan kepulauan Atlantik.

D. Aktifitas Tanzhim Da'kawah

Markas Internasional Pusat Jama'ah Tabligh adalah di Nizamudin, India. Kemudian setiap negara juga mempunyai Markas Pusat Nasional, dari markas pusat dibagi markas-markas regional/daerah yang dipimpin oleh seorang *Shura*. Kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut *Halaqah*. Kegiatan di Halaqah adalah musyawarah mingguan, dan sebulan sekali mereka khuruj selama tiga hari. *Khuruj* adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang amir. Orang yang khuruj tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin *Amir Khuruj*. Tapi para karyawan diperbolehkan tetap bekerja, dan langsung mengikuti kegiatan sepulang kerja. Orang yang telah khuruj kemudian disebut *Karkun*, dan tanpa adanya suatu bai'at.

Aktivitas Markas Regional adalah sama, khuruj, namun biasanya hanya menangani khuruj dalam jangka waktu 40 hari atau 4 bulan saja. Selain itu mereka juga mengadakan malam *Ijtima'* (berkumpul), dimana dalam Ijtima' akan diisi dengan *Bayan* (ceramah agama) oleh para ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang khuruj disana, dan juga *ta'lim wa ta'alum*.

Setahun sekali, digelar *Ijtima' Umum* di markas nasional pusat, yang biasanya dihadiri oleh puluhan ribu Karkun dari seluruh pelosok daerah. Bagi Karkun yang mampu, mereka diharapkan untuk khuruj ke poros markas pusat (India-Pakistan-Bangladesh) untuk melihat suasana keagamaan yang kuat yang mempertebal iman mereka.

E. Sumber Keuangan

Dalam bidang finansial, Jama'ah Tabligh sangat tergantung kepada para anggotanya yang menyambut da'wah. Setiap orang menanggung sendiri biaya perjalanan, pulang pergi ke tempat yang ditentukan jama'ah. demikian pula biaya makan dan minum.

Pada sisi yang lain, ada dermawan bagi anggota Jama'ah Tabligh yang mendanai pertemuan-pertemuan akbar di India dan di luar India. Jama'ah Tabligh memang mengadakan pertemuan-pertemuan di India dan Pakistan yang dihadiri anggota Jama'ah Tabligh dari seluruh dunia. Pertemuan ini didanai oleh para pedagang anggota Jama'ah Tabligh. Namun secara khusus Jama'ah Tabligh tidak menerima sumbangan secara tertata. Sumbangan itu atas inisiatif masing-masing. Para pedagang juga membiayai tabligh yang dilakukan para anggota ke berbagai tempat. Atas dasar itu, tidak ada perangkat untuk mengatur keuangan dan menata harta Jama'ah Tabligh.

F. Akar Pemikiran Dan Sifat Idiologinya

Jama'ah Tabligh adalah jama'ah Islam yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan thariqatnya Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Secara umum Jama'ah Tabligh adalah masih kelompok sunni. Jama'ah ini banyak dipengaruhi ajaran tasawuf dan thariqat seperti *thariqat Jusyitiyyah* di India. Mereka mempunyai pandangan khusus terhadap tokoh-tokoh tasawuf dalam masalah pendidikan dan

pengarahan. Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa pemikirannya diambil dari Jama'ah antara lain *An Nour* di Turki.

G. Penyebaran Dan Kawasan Pengaruhnya

Pertama kali muncul di India kemudian tersebar ke Pakistan dan Bangladesh, negara-negara Arab dan keseluruh dunia Islam. Jama'ah ini mempunyai banyak pengikut di Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, Mesir, Sudan, Irak dan Hijaz. Pimpinan pusatnya berkantor di Nizamuddin, Delhi. Dari sinilah semua urusan da'wah internasionalnya diatur. da'wah mereka telah tersebar di sebagian besar negara-negara Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Mereka memiliki semangat dan daya juang tinggi serta tidak mengenal lelah dalam berda'wah di Eropa dan Amerika.

Banyak terdapat pengikut jama'ah Tabligh dari kalangan orang-orang penting dan ternama. Di kalangan politisi, ada mantan Presiden Pakistan: **Rafiq Tarar**; Menteri Kepala Sindh: **Dr. Arbab Ghulam Rahim**, mantan Perdana Menteri Pakistan: **Nawaz Sharif**, dan mantan Jendral Pakistan: **Javed Nasir** secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Tabligh. Politisi **Ijaz Al Haq** (anak dari **Jenderal Zia'ul Haq**) juga terlihat beberapa kali bersama Jama'ah Tabligh.

Di Indonesia, jama'ah Tabligh juga telah menyentuh hati **Sakti**, personil band Sheila on 7. Pada tahun 2006, dia telah keluar selama empat bulan ke Markas International jama'ah Tabligh di Nizamudin, New Delhi, India. Dia telah berhenti bermusik, dan memilih menjalankan *amalan-amalan maqami* dan *amalan intiqali*

dengan sangat intensif. Selebritis lain yang pernah ikut menjadi anggota jama'ah adalah **Gito Rolies** dan **Syaiful Jamil**.

Pusat Jama'ah Tabligh Indonesia saat ini di daerah Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Sebanyak 20.000 anggota jama'ah Tabligh siap *khuruj* ke berbagai pelosok di Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

NILAI PENDIDIKAN AKHLAQL KARIMAH YANG DIPEROLEH DARI KELUAR 40 HARI

A. Makna Keluar

Keluar atau dalam istilah Jama'ah Tabligh khuruj Fii sabilillah merupakan program yang mengharuskan para anggotanya meluangkan waktu, diri dan harta untuk berdakwah dengan niat memperbaiki diri dan mengajak manusia untuk memperbaiki dirinya dengan cara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Maksud tujuannya menanamkan keyakinan bahwa waktu, diri dan harta ini milik Allah dan untuk menghidupkan agama yang sempurna pada diri, keluarga dan pada umat manusia dengan mengikuti Rasulullah SAW.

Dalam pelaksanaannya mereka berkumpul dalam satu Masjid (dalam istilah Jama'ah Tabligh Markaz) membentuk rombongan-rombongan yang terdiri 8 s/d 10 orang (dalam rombongan itu bekal dan waktu yang diluangkan sama) kemudian memilih satu orang menjadi Amir rombongan barulah mereka berangkat keluar di jalan Allah dari kampung ke kampung, kota ke kota, bahkan ada yang ke Negara lain, ada yang selama 4 bulan ada yang 40 hari dan ada yang hanya 3 hari.

Jama'ah Tabligh menggunakan sarana-sarana sebagai berikut :

1. Nasehat dan Arahan

Mereka yang telah menjadi anggota Jama'ah Tabligh menyampaikan ceramah di masjid-masjid. Setelah ceramah, hadirin diminta menyisihkan sedikit waktu untuk jama'ah. Ukuran waktu ini ditetapkan sesuai dengan situasi dan kondisi para penyambut ajakan mereka. Penentuan waktu dimulai dari 6 bulan, 40 hari, 20 hari'

Jama'ah Tabligh menggunakan sarana-sarana sebagai berikut :

1. Nasehat dan Arahan

Mereka yang telah menjadi anggota Jama'ah Tabligh menyampaikan ceramah di masjid-masjid. Setelah ceramah, hadirin diminta menyisihkan sedikit waktu untuk jama'ah. Ukuran waktu ini ditetapkan sesuai dengan situasi dan kondisi para penyambut ajakan mereka. Penentuan waktu dimulai dari 6 bulan, 40 hari, 20 hari, satu pekan hingga 3 hari. Nama-nama peminat didaftarkan dan dihadapannya telah terbentang waktu da'wah yang telah ditetapkan untuk dirinya sesuai dengan situasi dan kondisinya.

2. Rihlah (perjalanan) atau Siyahah (Wisata)

Sasaran dari rihlah ini adalah masjid-masjid yang belum pernah dikunjungi oleh ataupun yang sudah pernah dikunjungi sebelumnya. Waktu lamanya rihlah disesuaikan dengan kesediaan para peserta. Kelompok rihlah ini dinamakan dengan kafilah tabligh dengan dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut amir. Biaya rihlah ini ditanggung oleh seluruh anggota kafilah. Amir kafilah membagi para anggotanya menjadi tiga kelompok : ada yang bertugas menyampaikan ceramah dan nasehat, ada yang ditugaskan membersihkan masjid atau tempat yang disinggahi kafilah dan dari mereka ada yang ditugasi berkeliling ke rumah-rumah penduduk meminta mereka mendengarkan nasehat dan arahan. Isi nasehat dan arahan difokuskan pada keutamaan amal, targhib (kabar gembira), tarhib (ancaman) atau membangkitkan kasih sayang.

Khuruj Fii Sabilillah yang dilakukan Jama'ah Tabligh ini semata mata meniru Rasulullah dan Sahabat sahabatnya yang juga meluangkan masa ,diri dan harta untuk mengajak manusia taat kepada Allah. Dalam Kitab Hikayatuss Sahabah¹³ bahwa Para Sahabat keluar Di jalan Allah Sebanyak 150 jama'ah telah dihantar dari Madinah dalam masa 10 tahun tersebut. Nabi s.a.w. sendiri telah menyertai 25 daripada jama'ah-jama'ah tersebut. Sebahagian Jama'ah tersebut terdiri daripada 10,000 orang, ada yang 1,000 orang, 500 orang, 300 orang, 15 orang, 7 orang dan sebagainya. Jama'ah-Jama'ah ini ada yang keluar untuk 3 bulan, 2 bulan, 15 hari, 3 hari dan sebagainya. 125 Jama'ah lagi sebahagiannya terdiri daripada 1000 orang, 600 orang, 500 orang. Sekiranya kita menghitung dengan teliti maka akan didapati waktu yang diberikan oleh setiap sahabat untuk keluar ke jalan Allah dalam masa setahun ialah antara 6 (enam) sampai 7 (tujuh) bulan dalam setahun bahkan ada yang lebih .

Bara' Radiyallahu 'anhu meriwayatkan bahawa Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam telah mengutus Khalid ibne-Walid Radiyallahu 'anhu kepada penduduk Yaman untuk mengajak mereka masuk Islam. Bara berkata: Aku juga termasuk dalam Jama'ah itu. Kami tinggal di sana selama 6 bulan. Khalid radiyalaahu anhu selalu mengajak mereka untuk masuk Islam, tetapi mereka menolak ajakannya. Kemudian Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam mengutus 'Ali ibne-Abi Talib Radiyallahu 'anhu ke sana dan memerintahkan kepada Khalid r.a. untuk kembali dengan seluruh Jama'ah kecuali salah seorang dari Jama'ah Khalid r.a. yang mahu

¹³ Salah satu kitab yang dipakai oleh Jam'ah Tabligh dalam ta'lim mereka.

menemani Ali r.a, maka ia boleh ikut serta dengan Ali r.a. Bara r.a berkata: Akulah yang menemani Ali r.a. selama di sana. Ketika kami betul-betul dekat dengan penduduk Yaman, maka mereka keluar dan dating kehadapan kami. Lalu Ali r.a. mengatur shaf mereka untuk mengerjakan solah dan Ali yang menjadi imam dalam solah kami. Selesai solah, Ali r.a membacakan isi surat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka. Setelah mendengar isi surat Rasulullah sallallahu alayhi wasalam itu maka seluruh Bani Hamdan masuk Islam. Kemudian Ali r.a. menulis surat kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam yang isinya memberitahukan tentang ke-Islaman mereka kepada baginda. Setelah isi surat tersebut dibacakan kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam, maka baginda langsung sujud syukur kepada Allah Swt. Setelah mengangkat kepala, baginda berdoa: Keselamatan bagi Bani Hamadan. Keselamatan bagi Bani Hamadan.¹⁴



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Mengapa Keluar 4 bulan

Pada Jama'ah Tabligh dalam setiap ceramah (Bayan dalam istilah jama'ah Tabligh) selalu mengajak (Tasykil) untuk meluangkan masa minimal seumur hidup 4 bulan hal ini didasari:

Ibn Juraij berkata: “Ada seseorang yang menceritakan kepada saya bahwa pada suatu malam ketika Umar radiyalaahu anhu sedang berkeliling (ghast) di sekitar lorong-lorong kota Madinah, tiba-tiba beliau mendengar seorang wanita sedang bersyair

¹⁴ (Dipetik dari kitab Muntakhab Ahadith, bab Dakwah dan Tabligh, hadith 108)

”Betapa panjang malam ini dan betapa gelap gulitnya malam di sekelilingnya Daku tidak boleh tidur kerana tiada yang tersayang yang boleh ku ajak bercumbu Andai bukan kerana takut berdosa kepada Allah yang tiada sesuatu pun dapat menyamaiNya Sudah pasti ranjang ini di goyang oleh yang lainnya Ketika Umar r.a. mendengar sya’irnya itu, maka dia bertanya kepada wanita tersebut, “Apa yang terjadi padamu?” Wanita itu menjawab, “Saya sangat merindukan suami saya yang telah meninggalkan saya selama beberapa bulan.” Umar r.a. bertanya, “Apakah kamu bermaksud melakukan hal yang buruk?” Wanita itu menjawab, “Saya berlindung kepada Allah.” Umar r.a. berkata, “Kuasailah dirimu! Sekarang saya akan mengutus orang untuk memanggil suami mu.” Setelah itu Umar r.a. bertanya kepada anak perempuannya Hafsa r.anha, “Aku akan bertanya padamu mengenai sesuatu masalah yang membingungkan aku, mudah-mudahan kamu boleh memberi jalan keluar untukku. Berapa lama seorang wanita mampu menahan kerinduan ketika berpisah dari suaminya?” Mendengar pertanyaan itu, Hafsa r.anha menundukkan kepala merena merasa malu. Umar r.a. berkata, “Sesungguhnya Allah tidak pernah merasa malu dalam hal kebaikan.” Hafsa menjawab sambil berisyarat dengan jari tangannya, “Tiga sampai empat bulan.” Kemudian Umar r.a. menulis surat kepada setiap amir (pimpinan) pasukan tentera Islam supaya tidak menahan anggota pasukannya lebih dari 4 bulan.”¹⁵ Inilah yang menjadi dasar bagi anggota Jama’ah Tabligh minimal dalam seumur hidup mereka meluangkan masa untuk keluar di jalan Allah 4 bulan.

¹⁵ (Riwayat Abdur Razzaq dalam kitab Al-Kanz Jilidl VIII, m/s.308).

C. Mengapa Keluar 40 Hari

Hidup di dunia ibarat seorang yang berlatih tinju walaupun biaya besar di keluarkan dengan pelatih yang baik dan sebagainya namun hanya digunakan untuk sekali saja yaitu saat pertandingan .

Jika dalam pertandingan mengalami kekalahan maka petinju itu dinyatakan gagal dan jika menang maka petinju itu dinyatakan berhasil.

Begitulah hidup di dunia semua yang kita kerjakan dalam rangka latihan ,Puasa ,sholat , haji dan lain lain adalah sarana latihan untuk sekali pakai yaitu mati . Jika kita mati dengan membawa iman dan amal yang sempurna maka kita dikatakan berhasil dan bila tidak kita ini dinyatakan gagal.



Demikian pula pada Jama'ah Tabligh dalam satu tahun minimal menggunakan masa untuk latihan belajar menghidupkan agama 40 hari diambil 10% dari masa satu tahun hal ini didasari:

"Seorang lelaki telah datang kepada Saiyidina Umar ibnu Khattab r.a. maka Saiyidina Umar r.a. pun bertanya: Di manakah engkau berada? Dijawabnya: Saya berada di Ribat. Saiyidina Umar r.a. bertanya lagi: Berapa hari engkau berada di Ribat itu? Jawabnya tiga puluh hari. Maka berkata Saiyidina Umar r.a.: Mengapa kamu tidak cukupkan empat puluh hari?"¹⁶

d. Pelaksanaan keluar 40 hari jama'ah Pacitan

¹⁶ (Kanzul Ummal, Juzuk 2 muka surat 288, dipetik dari kitab 'Risalah ad Dakwah - Apa itu Dakwah Tabligh', susunan Hj. Abdul Samad Pondok Al Fusani Thailand, terbitan Perniagaan Darul Khair, 1988)

Dalam pelaksanaan keluar di jalan Allah selama 40 hari jama'ah Pacitan dari 15 orang yang dijadikan sampel hanya 7 orang yang keluar bersamaan, berikut penulis sajikan data sampel nama nama karkun yang pernah keluar 40 hari dari Pacitan

Daftar Nama Karkun Yang pernah keluar 40 Hari

NO	NAMA	UMUR	TUJUAN	MAHALAH
1	Mohadi	75	Pacitan	Purworejo
2	Muhammad Siraj	70	Pacitan	Mentoro
3	Mohammad Toha	70	Magetan	Karangnongko
4	Saadi	65	Batam	Sanggrahan
5	Usman	49	Sulawesi Selatan	Mentoro
6	Abubakar	45	Sumbawa	Menadi
7	Kabul	36	Pacitan	Karangnongko
8	Kholis	29	Banyuwangi	Karangnongko
9	Ismail	29	Pacitan	Karangnongko
10	Didik	28	Surabaya	Purworejo
11	Arifin	28	Pacitan	Kebonagung
12	Ilham	30	Pacitan	Arjowinangun
13	Mei	47	Pacitan	Karangnongko
14	Ahmadi	27	Solo	Wetih
15	Wahyudi	25	Magetan	Kembang

Adapun pelaksanaan keluar 40 hari adalah sebagai berikut :

Pertama yang disiapkan adalah peralatan pribadi , peralatan ibadah dan perangkat masak. Sebelum berangkat ke tempat tujuan para Jama'ah di beri nasehat apa yang harus dilakukan selama keluar 40 hari (bayan Hidayah).

Yang terpenting di dalam memberi nasehat itu bagaimana agar para Jama'ah menjaga tertib tertib da'wah yang tersusun dalam usul usul da'wah yaitu:

a. Empat hal yang harus diperbanyak

1. Dakwah yaitu mengajak manusia untuk taat kepada Allah baik itu secara infirodi , umum , khusus , maupun ijtima'i
2. Taklim Wa ta'alum Yaitu belajar dan mengajar maksudnya ketika kita keluar diperbanyak baca baca kitab, perbaiki bacaan Al-quran maupun Mudzakah 6 sifat sahabat.
3. Dzikir Ibadah : maksudnya ketika kita keluar kita perbanyak shalat shalat sunnah , baca Al-quran maupun doa doa masnunah(doa-doa keseharian)
4. Khidmat yaitu pelayanan baik melayani pada masyarakat , pada rombongan , pada amir rombongan minimal minimalnya melayani dirinya sendiri jangan sampai merepotkan orang lain.

b. Empat hal yang harus dikurangi:

1. Kurangi masa makan dan minum maksudnya masanya (waktunya) kita kurangi sehingga banyak waktu kita gunakan untuk ibadah
2. Kurangi tidur dan istirahat maksudnya waktunya kita kurangi tidur yang baik adalah antara empat sampai lima jam

3. Kurangi keluar lingkungan Masjid maksudnya jangan sering sering keluar masjid tanpa seijin amir rombongan .
4. Kurangi bicara yang sia sia maksudnya bicara yang sia sia akan memberikan peluang setan untuk menggoda.

c. Empat hal yang harus dijaga:

1. Jaga amalan Ijtima'i dan Infirodi maksudnya menjaga amalan yang dilakukan bersama sama seperti shalat Jama'ah , makan , tidur dan istirahat demikian pula kita jaga amalan invirodi seperti baca Al-quran, shalat sunnah dan doa sehari hari
2. Jaga taat kepada amir rombongan selagi amir rombongan taat kepada Allah dan Rasulnya maksudnya kita belajar samikna waatokna apa yang menjadi keputusan Amir rombongan
3. Jaga Kehormatan masjid maksudnya bagaimana kita jaga kebersihan masjid karena masjid adalah rumah Allah , hiasi masjid dengan amalan-amalan soleh.
4. Jaga sifat sabar dan tahan uji maksudnya dalam keluar di jalan Allah ini kita jaga kesabaran kita dalam menghadapi ujian , cercaan , ejekan dari manapun .

d. Empat hal yang ditinggalkan:

1. Tinggalkan meminta selain meminta kepada Allah maksudnya belajar menggantungkan diri kepada Allah belajar menyelesaikan masalah dengan bantuan Allah
2. Tinggalkan mengharap selain mengharap hanya kepada Allah
3. Tinggalkan Ghosob maksudnya memakai barang orang lain tanpa izin

4. Tinggalkan boros dan mubazir maksudnya dalam penggunaan bekal kita gunakan seperlunya saja jangan sampai boros dan sia sia

e. Empat hal yang tidak boleh kita sentuh (dibicarakan)

1. Tidak bicara masalah politik maksudnya ketika keluar kita gunakan semata mata mengajak manusia untuk taat kepada Allah

2. Tidak bicara masalah kilafiah atau perbedaan pendapat karena sesungguhnya perbedaan itu rahmat dai Allah

3. Tidak bicara Aib masarakat apapun yang terjadi yang terpenting bagaimana kita datangkan kebaikan pada mereka

4. Tidak bicara Derma, Pangkat , kedudukan maksudnya jangan sampai merepotkan masarakat yang kita datangi

f. Empat hal yang kita jaga hubungan baik

1. Jaga hubungan baik dengan Kyai ,Pesantren dan santri santrinya

2. Jaga hubungan baik dengan Ahli dzikir (tharikat)

3. Jaga hubungan baik dengan Mushonif¹⁷ (Penulis Kitab)

4. Jaga hubungan baik dengan Ustadz (Penceramah Agama)

Bayan hidayah¹⁸ diakhiri denga doa bersama memohon hidayat dari Allah, barulah rombongan-rombongan di kirim ke tempat tujuan yang disesuaikan dengan bekal yang di bawa.

¹⁷ Instilah tersebut dari bahasa arab kata **صنف/ يصف** yang sama artinya dengan kata **الف/ يالف** yang terjemahnya yaitu: **Penyusun**

¹⁸ Nasehat yang diberikan kepada anggota Jama'ah Tabligh yang mau khuruj Fii sabilillah, nasehat ini bertujuan sebagai bekal awal untuk rencana kerja selama waktu yang ditentukan.

Sesampainya masjid tempat yang di tuju Amir rombongan memberikan semangat (Targib) pentingnya meluruskan niat bahwa kita keluar ini hanya semata-mata untuk memperbaiki diri (Islah) dan belajar menghidupkan agama sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kemudian rombongan masuk masjid melaksanakan shalat sunnah Tahiyatul Masjid.

Selesai shalat sunnah rombongan bermusyawarah dengan menghadirkan orang ketempatan (Penduduk Domisili) duduk dalam musyawarah bekerja sama menghidupkan Masjid. Hal ini mencontoh bagaimana Rasulullah ketika dakwah di Thaif dengan ditemani budaknya yang bernama Zaid bin haritsah . Sesampainya di thaif beliau langsung menemui pemuka-pemuka banu Thaif mengajak mereka untuk masuk Islam , beliau mengajak mereka dengan cara yang baik sekali.

Namun mereka menolaknya bahkan menghina dan melempari batu kepada Nabi. Dari situ Islam tidak bisa berkembang di Thaif. Ketika Rasulullah berdakwah di Madinah maka sambutan dan kerja sama yang baik antara mereka yang datang berhijrah (kaum Muhajirin) dan mereka yang ketempatan (Kaum Anshar) maka awal Islam berkembang pesat di Madinah sehingga kita mengenal Madinah Munwarroh (Madinah bercahaya) .

Kisah inilah yang menjadikan contoh bagi Jama'ah Tabligh untuk selalu bekerja sama dengan orang ketempatan ,Jama'ah yang datang ibarat kaum Muhajirin dan mereka yang ketempatan ibarat kaum Anshar.

Sebelum musawarah amir rombongan memberikan Targhib pentingnya musyawarah. Maksud dan tujuan musyawarah adalah untuk menyatukan hati dan fikir mereka. Adapun tata cara musyawarah sebagai berikut:

1. Menunjuk amir musyawarah sebaik baik amir musyawarah adalah amir rombongan
2. Sebelum musyawarah dimulai membaca doa
3. Amir musyawarah meminta usulan kepada anggotanya di mulai dari sebelah kanan
4. Anggota musyawarah menyapaikan usulan dengan singkat
5. Bila usulan kita diterima maka perbanyak baca Istighfar
6. Bila usulan kita ditolak baca Alhamdulillah
7. Membantu amir dalam memutuskan dengan membaca Shalawat

Yang dilarang dalam Musyawarah

1. Memotong pembicaraan orang lain
2. Memaksakan usulan kepada Amir musyawarah
3. Mengadakan musyawarah kecil – kecilan (mengandai andai) setelah musyawarah selesai.

Hal hal penting lainnya yang jadi agenda musyawarah adalah pembagian tugas (musyawarah program). Hari pertama setelah musyawarah Jama'ah di bagi beberapa kelompok untuk Qususi bersilaturahmi pada orang orang khusus (Ulama, Umara' , orang kaya, dan orang miskin) memberitahu kedatangan Jama'ah pada Kampung mereka

Jam 09.00 sampai menjelang dhuhur melakukan Taklim pagi satu orang membacakan kitab kitab Ta'lim dan yang lain mendengarkannya. Taklim wa ta'alum artinya belajar dan mengajar Maksud tujuanya untuk memasukkan Nur Kalamullah dan Nur sabda Rasulullah ke dalam hati kita.

a. Fadhilahnya Barang siapa yang duduk dalam majelis Taklim Allah akan berikan:

1. Sakinnah atau ketenangan jiwa
2. Allah akan mencucuri rahmat kepada mereka
3. Nama nama kita dan orang tua kita akan di bangga banggakan di depan majelis para malaikat
4. Majelis ini akan di hadiri oleh para Malaikat sampai arsy Allah SWT



b. Adap – adap Taklim yaitu :

1. Adap dhohir: Dalam keadaan berwudhu, menutup aurat, Sunah memakai wangi wangi dan duduk Ifiras (duduk Tahiyat awal)
2. Membuka empat saluran dalam tubuh kita yaitu mata ,telinga, hati dan pikir kitaserta menutup satu saluran yaitu mulut kita.
3. Adap batin yaitu Takdhim wal iqtiram : kita agungkan dan kita muliakan , Tasdik wal yakin : kita benarkan dan kita yakini, Taasur wil Qalbi : kita kesankan dalam hati , Niatul amal wat tabligh : niat amal dan sampaikan

c. Taklim Wa ta'alam di bagi menjadi 3 bagian

1. Taklim kitabi yaitu Taklim dengan membaca kitab kitab berisi keutamaan keutamaan amal
2. Taklim khalakah Quran Yaitu Taklim dengan memperbaiki bacaan bacaan Al-quran
3. Taklim enam sifat Sahabat yaitu Taklim yang menguraikan bagaimana sifat sifat sahabat yang unggul, dalam Ta'lim ini mengusahakan agar Jama'ah bisa menghafalnya.

Isi kandungan dari Mudzakah Enam Sifat Sahabat adalah sebagai berikut: Allah SWT meletakkan kesuksesan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat hanyalah pada agama Islam yang sempurna. Agama Islam yang sempurna adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Meliputi Iman, Ibadah, Muamalah, Muasyarat dan Akhlaq.

Pada saat ini umat islam tidak ada kekuatan dan kemampuan untuk mengamalkan agama secara sempurna karena lemahnya iman sedangkan Para sahabat RA telah sukses dan jaya dalam mengamalkan agama secara sempurna karena mereka memiliki sifat-sifat dasar yang terkandung dalam enam sifat sahabat yang meliputi:

1. Yakin atas kalimah thoyyibah "laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah"
2. Sholat khusyu' dan khudlu'
3. Ilmu ma'adzikir
4. Ikromul Muslimin
5. Tashihun niat

6. Da'wah dan tabligh khuruj fi sabilillah. Enam sifat sahabat RA tersebut bukan merupakan wujud agama yang sempurna, karena agama yang sempurna terkandung dalam al qur'an dan al hadits, tetapi apabila enam sifat para sahabat tersebut ada dalam diri kita maka Allah SWT akan memberikan kemudahan kepada kita untuk mengamalkan agama secara sempurna.

1. **Yakin** atas kalimat thoyyibah **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ** “*laa ilaaha illallah Muhammadurrasulullah*“. Arti : Tidak ada yang berhak disembah selain Allah Swt. Dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah. Maksud *Laailaha illallah*: Mengeluarkan keyakinan pada makhluk dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah Swt. Di dalam hati.

Fadhilah :

1. Barang siapa yang mati sedangkan dia yakin tidak ada yang berhak disembah selain Allah maka dia akan masuk surga.

عن أبي ذر رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: **مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ.....**¹⁹

2. Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan hatinya membenarkan lisannya, maka dipersilahkan masuk surga dari pintu mana yang dia suka.

¹⁹ Dikutip dari Kitab Shohih Bukhori Hadist nomor 5379, Juz 18, halaman 147

فإذا أبو بكر ، قال: يا ابن عامر ، ما كان قبلها أفضل قلت : ما كان قبلها ؟ قال : قال رسول الله لي الله عليه وسلم: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يُصَدِّقُ قَلْبَهُ لِسَانَهُ دَخَلَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَ»²⁰

3. Dari Ali r.a Nabi Saw bersabda , Allah SWT berfirman dalam hadist Qudsi: Sesungguhnya Aku adalah Allah tiada yang berhak di sembah selain Aku barang siapa yang mengakui keesaan-Ku maka dia masuk dalam benteng-KU maka barang siapa masuk bentengku selamat dari adzabku..

عن علي رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم: «قال الله تعالى إني أنا الله إلا اله إلا أنا من أقر لي بالتوحيد دخل حصني ومن دخل حصني أمن من عذابي»²¹

Cara mendapatkan :

1. Da'wahkan pentingnya iman yakin.
2. Latihan dengan cara memperbanyak halaqoh-halaqoh / majlis iman yakin (bicara atau dengar).
3. Berdoa kepada Allah agar diberikan hakekat iman dan yakin.

Maksud Muhammad Rasulullah Meyakini hanya satu-satunya jalan ntuk mencapai kejayaan dunia dan akherat hanya dengan cara ikut sunnah Rasulullah Saw. Fadhilah:

1. Rasulullah Saw. bersabda, Tidak akan masuk neraka seseorang yang bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan Aku (Muhammad) sebagai utusan Allah.

²⁰ Dikutip dari Kitab Shohih Abu Ya'la hadist nomor 65 Juz 1 halaman 67.

²¹ Dikutip dari Kitab Hadis Qudsit, hadist nomor 243 Juz 2.

2. Rasulullah Saw. bersabda barang siapa yang berpegang teguh dengan sunnahku dikala rusaknya ummatku maka baginya pahala 100 orang mati syahid.
3. Rasulullah Saw. Bersabda barang siapa menghidupkan sunnahku sungguh dia cinta padaku, dan barangsiapa yang cinta padaku maka akan bersamaku didalam surga.

Cara mendapatkan :

1. Dakwahkan pentingnya menghidupkan sunnah Rasulullah Saw.
 2. Latihan , yaitu dengan cara menghidupkan sunnah Rasulullah Saw. Dalam kehidupan kita selama 24 jam.
 3. Berdoa kepada Allah agar diberikan kekuatan untuk menghidupkan sunnah.
- 2. Sholat khusyu' dan khudlu'** Artinya : Shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dengan mengikut cara yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Maksud Shalat Khusu dan Khudu. Membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah Swt didalam shalat kedalam kehidupan sehari-hari. Fadhilah :
1. Allah berfirman : Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

.....إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر.....²²

2. Allah berfirman : Carilah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat.

قال الله تعالى: واستعينوا بالصبر والصلاة وإنها لكبيرة إلا على الالخاشعين²³

²² Al-Qur'an Surah Al -- Ankabut Ayat 45

²³ Al-Qur'an Surah Al -- Baqarah Ayat 45

3. Rasulullah Saw. Bersabda : shalat adalah milahnya orang beriman.

Cara mendapatkan :

1. Dakwahkan pentingnya shalat
2. Latihan dengan cara :
 - a. Memperbaiki dhahirnya shalat.
 - b. Menghadirkan keagungan Allah
 - c. Belajar menyelesaikan masalah dengan shalat
3. Berdoa kepada Allah agar diberikan hakekat shalat khusyu dan khudu.

3. Ilmu ma'a dzikir

Arti Ilmu : Semua petunjuk yang datang dari Allah Swt melalui Baginda Rasulullah Saw. Arti Dzikir: Mengingat Allah sebagaimana agungnya Allah.

Maksud Ilmu ma'adzikir. Mengamalkan perintah Allah Swt. Pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah didalam hati dan ikut cara Rasulullah Saw. Fadhilah Ilmu:

1. Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka akan Allah fahamkan dirinya pada masalah agama.

قال الرسول صلى الله عليه وسلم: من يريد الله خيرا يفقهه في الدين²⁴

2. Barangsiapa berjalan mencari ilmu maka akan Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga.

²⁴ Hadist Riwayat Bukhori

عن أبي درداء رضي الله عنه قال فإني سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقول: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ²⁵

3. Barangsiapa mempelajari satu ayat Al Quran maka nilainya adalah lebih baik daripada shalat sunnah 100 rakaat. Barangsiapa mempelajari satu bab dari ilmu maka lebih baik nilainya daripada shalat sunnah 1000 rakaat.

قال لي رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: يَا أَبَا ذَرٍّ لَأَنْ تَعْدُوَ فَتَعْلَمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ وَلَأَنْ تَعْدُوَ فَتَعْلَمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ عَمِلَ بِهِ أَوْ لَمْ يُعْمَلْ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ ²⁶

Fadhilah Dzikir:

1. Perumpamaan orang yang berdzikir dengan orang yang tidak berdzikir adalah seperti orang yang hidup dibandingkan dengan orang yang mati.
2. Allah berfirman : Dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang.
3. Allah berfirman : Ingatlah pada Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu.

Cara mendapatkan ilmu fadhail :

1. Dakwahkan pentingnya ilmu fadhail
2. Latihan dengan cara :
 - a. Duduk dalam halaqoh fadhail di masjid dan di rumah.
 - b. Ajak manusia untuk duduk dalam halaqoh fadhail
 - c. Hadirkan fadhail dalam setiap amalan .
3. Berdoa kepada Allah agar diberikan hakekat ilmu fadhail.

Cara mendapatkan ilmu masail :

²⁵ Dikutip dari Kitab Sunan Ibnu Majah Hadist nmor 219 Juz ke-1 halaman 259

²⁶ Dikutip dari Kitab Sunan Ibnu Majah Hadist nmor 215 Juz ke-1 halaman 554

1. Dakwahkan pentingnya ilmu masa'il
2. Latihan dengan cara :
 - a. Duduk dalam halaqoh masail dengan para alim ulama.
 - b. Bertanya kepada ulama baik untuk masalah agama maupun dunia.
 - c. Sering berziarah kepada para alim ulama .
3. Berdoa kepada Allah agar diberikan hakekat ilmu masail.

Cara mendapatkan dzikir :

1. Dakwahkan pentingnya dzikir kepada Allah Swt.
2. Latihan dengan cara :
 - a. Setiap hari membaca Al Quran (usahakan 1 juz).
 - b. Membaca tasbihat, shalawat dan istigfar masing-masing 100 X.
Ketika membaca tasbihat maka hadirkan kemahasucian Allah
Ketika membaca shalawat maka ingat jasa-jasa Rasulullah kepada kita.
Ketika membaca istigfar maka hadirkan sifat Maha Pengampunnya Allah.
 - c. Amalkan doa-doa masnunah (harian).
3. Berdoa kepada Allah agar diberikan hakekat dzikir.

4. Ikromul Muslimin

Arti : Memuliakan sesama orang islam / muslim. Maksud ikramul muslimin
Menunaikan hak-hak semua orang islam tanpa meminta hak daripadanya.

Fadhilah :

1. Allah akan menolong seorang hamba selagi dia menolong saudaranya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُضِيرٍ فِي الدُّنْيَا يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ²⁷

2. Barang siapa menutup aib saudaranya yang muslim maka Allah akan menutup aibnya dan barang siapa membuka aib saudaranya yang muslim maka Allah akan membuka aibnya sampai dia akan dipermalukan di rumahnya sendiri.
3. Senyummu didepan saudaramu adalah sedekah.

Cara mendapatkan :

1. Da'wahkan pentingnya ikram

2. Latihan dengan cara :

- a. Memberi salam kepada orang yang kita kenal ataupun yang tidak kita kenal.
- b. Menyayangi yang muda, menghormati yang tua, memuliakan uloama dan menghormati sesama.
- c. Berbaur dengan semua orang yang berbeda-beda wataknya.

3. Berdoa kepada Allah agar diberikan ahlaq sebagaimana ahlaq Baginda Rasulullah Saw.

5. Tashihun niat

Arti : Membetulkan / meluruskan niat Maksud tashihun niat Membersihkan niat pada setiap amalan semata-mata karena Allah Swt. Fadhilah :

²⁷ Dikutip dari Kitab *Sunan Tirmidzi* Hadist nomor 1853 Juz ke-7 halaman 170

1. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan seseorang kecuali dengan ikhlas.
2. Sesungguhnya Allah tidak memandang pada rupamu dan hartamu tetapi Dia akan memandang pada hatimu dan amalanmu.
3. Baginda Rasulullah Saw. Bersabda : Wahai Muadz jagalah keikhlasan karena amal yang ikhlas walau sedikit akan mencukupi.

Cara mendapatkan :

1. Da'wahkan pentingnya ikhlas.
2. Latihan dengan cara : setiap beramal periksa niat kita, sebelum beramal, ketika beramal dan setelah beramal, bersihkan niat agar semata-mata hanya karena Allah.
3. Berdoa kepada Allah agar diberikan hakekat ikhlas dalam beramal.

6. Da'wah dan tabligh khuruj fi sabilillah

Arti : Dakwah mengajak, Tabligh menyampaikan dan khuruj fi sabilillah adalah keluar di jalan Allah. Maksudnya:

1. Memperbaiki diri, yaitu bagaimana agar dapat menggunakan harta diri dan waktu sebagaimana yang diperintahkan Allah.
2. Menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan semua manusia diseluruh alam dengan menggunakan harta dan diri sendiri.

Fadhilah :

1. Allah berfirman : *dan adakah yang perkataannya lebih baik daripada seseorang yang mengajak manusia kepada Allah.*

2. Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk kebaikan dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengamalkan.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ النَّصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُبَدِعُ بِي فَأَخْمِلُنِي قَالَ لَا أَجِدُ مَا أَخْمِلُكَ عَلَيْهِ وَلَكِنْ أَنْتَ فُلَانَا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَحْمِلَكَ فَأَتَاهُ فَحَمَلَهُ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبِرَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ²⁸

3. Sepagi sepetang dijalan Allah lebih baik daripada mendapatkan dunia dan seisinya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا²⁹

Cara mendapatkan :

1. Dakwahkan pentingnya dakwah dan tabligh.
2. Latihan dengan cara : keluar dijalan Allah minimal 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun, 3 hari setiap bulan dan 2,5 jam setiap hari. Tingkatkan dengan cara bertahap-tahap menjadi 4 bl tiap tahun, 10 hari tiap bulan dan 8 jam setiap hari.
3. Berdoa kepada Allah agar diberikan hakekat dakwah dan tabligh yaitu dapat menggunakan harta, diri dan waktu untuk kepentingan agama. Prinsip enam sifat sahabat inilah yang dijadikan sebagai acuan dalam setiap pembicaraan (bayan) baik invirodi maupun ijtima'i

²⁸ Dikutip dari Kitab *Sunan Abu Dawud* Hadist nomor 4464 Juz ke-13 halaman 336

²⁹ Dikutip dari Kitab *Shohih Bukhori* Hadist nomor 2583 Juz ke-9 halaman 357

Setelah shalat Ashar kira kira pukul 04.30 WIB Jama'ah melakukan silaturahmi dari rumah ke rumah (Jaulah) ,sebelum berangkat disampaikan dulu kepentingan jaulah dan adab adabnya

Maksud dan Tujuan Jaulah

Maksud dan Tujuan Jaulah antara lain untuk membentuk sifat sabar, tawadu, ikhlas, ihsan, dan sifat lainnya. Sehingga mudah mengamalkan kurang lebih 154 hukum Islam. Sehingga Allah Subhanahu wa ta'ala memberikan hidayah dan mengekalkan hidayah dalam diri kita dan menjadi asbab tersebarnya hidayah pada diri orang lain.



Keutamaannya :

1. Siapa saja yang mengalami kesusahan untuk mengajak seorang dalam *jaulah*, maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan memudahkan langkahnya masuk ke jannah. Setiap langkah kaki akan mengangkat derajatnya 700 kali di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan akan menggugurkan dosa-dosa.
2. Para malaikat dan seluruh makhluk , baik yang di darat dan di laut dan di angkasa memohon ampunan bagi orang yang ber*jaulah*.
3. Para malaikat merendahkan sayapnya untuk dilalui dan debu-debu yang menempel akan menjadi tameng asap api neraka.

4. Berdiri sesaat di jalan Allah lebih baik dari pada shalat sunnat sepanjang malam di depan Hajar Aswad dan pada malam *lailatul Qadri*.
5. Barang siapa yang terluka di jalan Allah atau tertimpa musibah, maka sesungguhnya ia akan dibangkitkan dengan darah yang masih menetes seperti keadaannya pada waktu ia terluka, yang warna darahnya seperti za'faron dan harumnya seperti harum katsuiri.

Kelompok jaulah terbagi dua, yaitu :

1. Kelompok di dalam masjid adalah : (1) *dzakirin/mudzakir* , tugasnya berdzikir dengan khusyu' dan berdo'a hingga meneteskan air mata, dan baru berhenti bila Jama'ah yang diluar telah kembali, (2) *muqarrar* , tugasnya mengulang-ulang pembicaraan iman dan 'amal shalih (taqir), (3) *mustami'*, tawajjuh mendengar pembicaraan taqir , dan (4) *Istiqbal*, tugasnya menyambut orang yang datang ke masjid lalu mempersilahkan shalat Tahiyatul Masjid , dipersilahkan duduk dalam majlis taqir, juga menunggu dengan penuh kerisauan dan fikir kepada saudaranya yang belum datang ke masjid.
2. Kelompok di luar masjid adalah : (1) *dalil*, sebagai penunjuk jalan , sebaiknya dalil adalah warga setempat untuk menunjukkan mana rumah non muslim, muslim, ulama, umara, dan ahli masjid atau orang yang belum shalat berJama'ah di masjid. Keutamaan seorang dalil adalah ia lebih dahulu masuk Jannah 500 tahun, (2) *mutakallim*, sebagai juru bicara, penyambung lidah

rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam. (3) *Makmur*, tugasnya berdzikir (dalam hati), tidak berbicara, dan mengantarkan Jama'ah cash ke masjid, dan (4) *amir* jaulah, bertanggungjawab terhadap rombongan jaulah. Jika ada yang melanggar tertib maka amir mengucapkan *Subhanallah*, dan masing-masing mengoreksi dirinya bukan melihat orang lain. Jika masih tidak tertib juga, maka *amir* memberi targhib dan berhak memutuskan, apakah jaulah dilanjutkan atau kembali ke masjid.

Pada waktu jaulah hendaknya membawa empat sifat :

1. ***Fikir***, dalam berjaulah ini bukan sekaedar melihat-lihat suasana tetapi harus dijalankan dengan penuh fikir dan risau Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam, bagaimana agar umat manusia selamat dari adzab Allah Subhanahu wa ta'ala sehingga Islam menjadi *rahmatan lil'amin*.
2. ***Dzikir***, jangan buat jaulah dengan hati yang lalai, buat jaulah dengan do'a dan mengingat Allah Subhanahu wa ta'ala, merasa diawasi dan dilihat oleh Allah Subhanahu wa ta'ala dan berharap Allah Subhanahu wa ta'ala menurunkan hidayah-Nya.
3. ***Syukur***, hemdaknya bersyukur telah dipilih dan dilibatkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam tugas yang mulia untuk melanjutkan usaha *nubuwwah*, padahal kita orang yang *dhaif* dan tak berilmu, karena

sesungguhnya kita tak pantas melakukan usaha yang mulia ini, usaha para nabi dan rasul.

4. **Sabar** , hendaknya memahami bahwa segala usaha ke arah perbaikan pasti ada rintangannya, iblis dan sekutu-sekutunya tidak akan pernah berhenti sampai hari kiamat untuk menghalangi. Tidak semua orang paham akan amalan ini, kecuali orang-orang yang telah diberi hidayah oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Oleh sebab itu kita akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti : (1) Abu Bakar , langsung menyambut baik menerima dan ikut ambil bagian dalam usaha ini (*Jama'ah cash*) , (2) Abu Thalib, sangat mendukung dan memberi fasilitas serta membela jika ada yang menentang, tetapi sayang tak mau bergabung hingga akhir hayatnya, karena menganggap derajat bangsawannya akan jatuh jika bergabung dalam usaha ini , (3) Abu Sofyan, masih enggan dan malu, nanti orang-orang berbondong-bondong memeluk Islam , baru bergabung setelah fathul Makkah. (4) Abu Jahal , yang digambarkan menentang keras dan berusaha selalu menghalangi dengan berbagai cara kapanpun dan dimanapun serta dalam situasi dan kondisi apa saja.

kerja Dakwah adalah kerja yang paling banyak memberikan masehat , sehingga syetan dan kawan-kawannya takkan berhenti menghalangi. Hal ini adalah sunnatullah, sebagaimana Allah Subhanahu wa ta'ala menurunkan hujan ke bumi ini, ada yang suka dan ada yang tidak suka. Para petani akan bergembira karena

tanamannya mendapat siraman air, tetapi sebaliknya, petani yang sedang menjemur padi-nya kurang senang karena jemurannya tidak kering . *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berakhlak mulia, juga tetap diuji dengan hal-hal yang tidak menyenangkan dalam amal dakwah ini. Dan tetap bergerak walaupun kaum *kuffar* , *musrikun*, *munafikun*, dan *fasikin* tidak suka.

((هو الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهر على الدين كله.....))

Artinya: “Dialah Yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci.” (QS. *As Shaff* : 9)

Para Nabi dan rasul yang terdahulu pun mengalaminya. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman :

((وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا من المجرمين، وكف بربك هاديا ونصيرا))

Artinya: “Dan seperti itulah telah kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi Petunjuk dan Penolong.” (Qs. *Al Furqon* : 31)

Sebelum berjaulah seluruh rombongan dipersiapkan . Adab-adab jaulah di sampaikan setelah selesai pembagian tugas agar masing-masing memahami adab-adabnya.

Diantara adab jaulah adalah :

1. Berdoa memohon hidayah di tempat yang terbuka

2. Disunnahkan berjalan di sebelah kanan dengan menundukan pandangan seolah mencari barang yang hilang, karena pandangan yang tidak terjaga akan dapat menyebabkan rusaknya amalan ini, sehingga menghalangi turunnya hidayah. Ketika jaulah kita menundukan pandangan, maka akan mudah mengamalkan Al Qur'an. Tetapi bila tidak menundukan pandangan, tidak akan dapat mengamalkan Al Qur'an, bahkan hafalan ayat-ayat Al Qur'an akan dapat hilang. Memandang yang halal diperbolehkan , tetapi pandangan tersebut dapat *mentasykil* (mengajak) hati untuk menginginkan barang yang dilihat. Apabila menundukan pandangan, maka akan melihat hakikat tanah tempat kita akan dikuburkan serta batu yang pecah-pecah ketika *Allah Subhanahu wa ta'ala* menghancurkan bumi ini.
3. *Dalil*³⁰ dan *mutakallim*³¹ berada di depan, sedangkan *amir* di belakang
4. Hindari berdiri di depan pintu rumah, apa yang ada dalam rumah bagi orang yang kita kunjungi adalah "*aurat*", maka hendaknya kita menghormati pemilik rumah dengan tidak melihat-lihat pemandangan dalam rumah tanpa seizin pemilik rumah. jika kita berdiri tepat di depan pintu rumah kemungkinan untuk melihat isi rumah menjadi besar.
5. *Dalil* mengetuk pintu rumah , jika tuan rumah tidak merespon, maka ketukan diulangi lagi sehingga sampai 3 kali , ditiap jeda saat menunggu respon dari tuan rumah, *muttakallim* dianjurkan berdzikir kalimat thoyyibah *subhanallah*

³⁰ Warga setempat yang dengan sukarela menjadi pemandu kegiatan *Dor to dor*

³¹ Anggota Jama'ah Tabligh yang memiliki kesipaan menjadi juru bicara pada kegiatan *Dor to dor*

wal hamdulillah wa laailahailallah wa Allahuakbar (dzikir lisan ataupun dzikir qolbi , yang tidak dikeraskan) , jika tidak ada respon dari tuan rumah maka Jama'ah meninggalkan rumah tersebut dengan berprasangka baik.

6. Apabila tuan rumah berada di tempat, maka mutakallim yang berbicara dan semua anggota rombongan mendengarkan pembicaraan mutakallim dengan *tawajjuh*(konsentrasi) dan risau bagaimana Allah *Subhanahu wa ta'ala* memudahkan langkah tuan rumah menuju masjid. Mutakallim menyampaikan maksud dan tujuan *silaturrahim, targhib* mengenai kebesaran Allah dan alam akhirat, serta pentingnya iman dan amal shalih. Kemudian *tasykil* ke masjid. (pembicaraan tidak panjang seperti bayan dan tidak pendek seperti i'lan(pengumuman) , sesuai dengan kapasitas orang yang dijumpai (pembicaraan tidak mesti seragam).
7. *Jaulah*³² ditangguhkan sebelum waktu adzan, dengan *amir* rombongan memberi targhib dan mengingatkan lagi bahwa *jaulah* ini di niatkan untuk seluruh alam dan niat akan dilanjutkan sampai anak cucu kelak sampai hari kiamat. Dan perbanyak *istighfar* sebab mungkin banyak melanggar tertib, dan juga karena masih banyak saudara muslim yang belum tertunaikan hak-haknya.
8. *Jaulah* dilakukan sebelum shalat waktu Maghrib, atau sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Apabila masyarakat rata-rata berada dirumah pada

³² Istilah ini berasal dari bahasa arab yaitu kata *جول/يجول/جولة* yang artinya **keliling** dari rumah ke rumah atau yang sering disebut *dor to dor*

malam hari, jaulah dilakukan ba'da Maghrib dan *bayannya* ba'da Isya (diantara dua waktu shalat).

Sehabis shalat magrib dan setelah shalat subuh diadakan bayan diakhir bayan mengajak para Jama'ah khususnya untuk meluangkan masa keluar di jalan Allah baik itu 4 bulan , 40 hari ,maupun 3 hari.

Itulah program program yang dilakukan Jama'ah Tabligh selama 40 hari dan setiap 3 hari pindah masjid

Hal yang paling mendasar dari gerakan Jama'ah tabligh adalah mereka selalu mengajak:



1. memakmurkan masjid

Gerakan ini tidak berambisi dalam masalah politik tetapi mengajak manusia untuk taat pada Alloh SWT dan menghidupkan sunnah Rasulullah SAW dengan menjadikan masjid sebagai basis dakwah. Tak heran di indonesia yang banyak masjid tetapi sepi dari umat dengan kedatangan Jama'ah ini menjadi makmur dan banyak amalan sunnah yang hidup.-

2. Menghidupkan amalan silaturahmi

Bukan hanya orang indonesia yang berdakwah melalui gerakan Jama'ah tabligh tetapi orang luarpun juga masuk ke indonesia karena persaudaraan islam tidak

dibatasi kedaerahan. Jama'ah tabligh sellau mengajak untuik membangun persaudaraan dan silaturahmi tanpa memandang ras dan kedaerahan/negara. Disaat ini orang bersilaturahmi didasarkan kepentingan tertentu saja. Dengan adanya gerakan Jama'ah tabligh yang mengajak untuk silaturahmi antar sesama muslim seluruh dunia. Gerakan ini disambut baik oleh masyarakat indonesia. Bahkan banyak kalangan tradisional yang ikut dalam gerakan Jama'ah tabligh.

Dua hal diatas adalah landasan pokok gerakan Jama'ah tabligh. Dan didalam mereka mengajak umat untuk taat pada Alloh dan Rasul Nya mereka lakukan dengan akhlak mulia dan santun.

Gerakan Jama'ah tabligh ibaratnya sebuah aliran air yang tenang yang terus mengalir mengirimkan rombongan-rombongan dakwah keseluruh pelosok nusantara sehigga gerakan ini semakin diterima oleh masyarakat.

e. Jama'ah Tabligh Menanamkan Nilai-nilai Akhlaqul karimah

Manusia adalah makhluk sosial yang mau tak mau (dalam memenuhi kebutuhan hidupnya) akan bermuamalah dengan sesamanya. Sedangkan muamalah (dalam bentuk apapun) tak akan berlangsung dengan baik tanpa didasari akhlaq mulia. Sehingga berhias diri dengan akhlak mulia merupakan kewajiban setiap insan muslim.

Terlebih Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memerintahkan umatnya kepada akhlak mulia tersebut sejak awal masa kenabiannya, sebagaimana riwayat sahabat Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma di atas.

Tentunya, ini semua menunjukkan bahwa berhias dengan akhlaq mulia merupakan masalah prinsip dalam beragama yang sejak dini telah ditanamkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada umatnya.

Seseorang yang berhias dengan akhlaq mulia, berarti telah mendapat anugerah hikmah dari Allah Subhanahu wa Ta’ala. Hal ini nampak jelas manakala Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman (setelah menyebutkan wasiat-wasiat besar yang berisikan akhlak mulia dalam surat Al-Isra’ ayat 23-38):



((نَلِّكَ مِنَّا أُوحَىٰ إِلَيْكَ رَبِّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ))

“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabbmu kepadamu.” (Al-Isra’: 39)

Barangsiapa dianugerahi hikmah oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala, maka ia benar-benar dianugerahi karunia yang banyak. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

((وَمَن يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا))

Artinya: “Dan barangsiapa dianugerahi hikmah oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala,

maka ia benar-benar dianugerahi karunia yang banyak.” (Al-Baqarah:

Dengan akhlak mulia, seorang muslim akan meraih kesempurnaan dalam imannya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

((أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا))

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”³³

Selaras dengan itu, Allah Subhanahu wa Ta’ala yang Maha Bijaksana telah memilih Rasul-Nya Muhammad bin Abdullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai seorang yang paling mulia akhlaknya. Sehingga benar-benar dapat menjadi figur dan teladan mulia bagi seluruh umat manusia

Pada Jama’ah Tabligh bagi mereka yang telah keluar 40 hari menunjukkan ada perubahan akhlaq yang signifikan, inilah yang menjadikan penulis ingin melakukan kajian Ilmiah tentang aktifitas Jama’ah ini dimasyarakat.

Demikian pula bagi Jama’ah Tabligh Pacitan setelah keluar 40 hari menunjukkan akhlaq yang lebih baik terhadap keluarga, sesama anggota dan masarakat pada umumnya bila di banding sebelum keluar 40 hari. Hal ini penulis simpulkan setelah melakukan wawancara terhadap mereka.

1. Terhadap keluarga

Dari hasil wawancara dengan keluarga mereka yang sudah keluar 40 hari menunjukan akhlaq yang lebih baik diantaranya : semakin perhatian terhadap

³³ (HR. At-Tirmidzi no. 1082. Dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullahu dalam Shahih Al-Jami’ no. 1232)

keluarga, pulang dan kembali ke rumah selalu mengucapkan salam ,
menghidupkan Ta'lim di rumah dan berpikir untuk mendidik keluarga dengan
ilmu agama.

2. Terhadap sesama anggota:

Juga menunjukkan akhlaq yang lebih baik diantaranya : Semakin sering ikut
dalam kegiatan kegiatan Tabligh bersama-sama, tutur katanya lemah lembut
dan tidak suka marah – marah.

3. Terhadap masarakat

Dalam pergaulan dengan masarakat semakin menunjukkan akhlaq yang baik
diantaranya : sering bersilaturahmi kepada tetangga sekitar masjid dan ada
perubahan tingkah laku yang lebih baik.



جامعة
الإسلام
الاندونيسي

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

E. Jama'ah Tabligh di Kota Pacitan

Salah satu tujuan Jama'ah Tabligh adalah membuka daerah-daerah pelosok,
yang tentunya daerah yang kurang maju aktifitas keagamaannya. Dengan semboyan
tidaklah terdapat suatu kampung melainkan terdapat didalamnya daerah yang pernah
dilalui oleh rombongan Jama'ah Tabligh.

Ada kemungkinan masuknya Jama'ah Tabligh kekota Pacitan berkat para pendahulu anggota Jama'ah Tabligh senior yang masih memegang teguh semboyan ini. Sampai tahun ini anggota Jama'ah Tabligh di Pacitan kurang lebih tiga ratus orang yang terdiri dari tiga Halaqoh³⁴ yang menjadi pusat kegiatan mingguan. Tiga halaqoh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Halaqah Plelen

Plelen adalah nama salah satu desa dikecamatan Pacitan, Didesa ini terdapat beberapa orang yang aktif dalam pergerakan Jama'ah Tabligh. Mereka selalu kumpul pada hari rabu malam di Masjid Baiturrahman ba'da isyak. Ada kurang lebih dua puluh Masjid yang tergabung dalam halaqah plelen ini, yang setiap Masjidnya terdapat dua sampai tujuh orang aktivis Jama'ah Tabligh. Aktivis Jama'ah Tabligh di plelen sebagian besar bekerja sebagai guru di sekolah-sekolah Negeri di Kabupaten Pacitan.

2. Halaqah Menadi

Menadi adalah nama salah satu desa dikecamatan Pacitan, Didesa ini terdapat beberapa orang yang aktif dalam pergerakan Jama'ah Tabligh. Mereka selalu kumpul pada hari rabu malam di Masjid Jami' Menadi ba'da Magrib sampai selesai. Ada kurang lebih tujuh belas Masjid yang tergabung dalam halaqah Menadi ini, yang setiap Masjidnya terdapat dua sampai lima orang aktivis Jama'ah

³⁴ Istilah ini yang dipakai oleh Jama'ah Tabligh dalam member nama kelompok gabungan beberapa masjid yang terdapat aktivis Jama'ah Tabligh.

Tabligh. Khusus halaqah menadi terdapat satu orang Aktivis Jama'ah Tabligh yang pernah meluangkan waktunya empat bulan luar negeri yaitu dinegara India, Pakistan, dan Banglades.

3. halaqah Nawangan

Nawangan adalah nama salah satu Kecamatan diPacitan, Dikecamatan ini terdapat banyak orang yang aktif dalam pergerakan Jama'ah Tabligh. Mereka selalu kumpul pada hari rabu malam diMasjid Nawangan ba'da isyak. Ada kurang lebih dua puluh Masjid yang tergabung dalam halaqah Nawangan ini, yang setiap Masjidnya terdapat dua sampai tujuh orang aktivis Jama'ah Tabligh. Aktivis Jama'ah Tabligh dinawangan rata-rata bekerja sebagai petani yang tidak terikat oleh instansi manapun, oleh sebab itu mereka rata-rata pernah keluar empat puluh hari.

Dari semangat mereka ini, dibangunlah Madrasah kecil sebagai wadah Tarbiyah atau Pendidikan yang Intensif bagi generasi muda dikampung tersebut. Dan tidak hanya itu, namun juga bagi orang dewasa yang belum menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, berkesempatan mendapat bimbingan yang Intensif juga dari para Ustadz muda.

Untuk iven-iven tertentu mereka bergabung antar tiga halaqah tersebut. Misalnya kegiatan Tabligh Akbar Tahunan untuk kota pacitan, mereka bermusyawarah gabungan untuk membahas hal-hal yang penting dalam acara itu.

Biasanya yang mereka bahas adalah pembagian tugas Tasykil, Mubayin, dan khidmat³⁵ yang diperlukan.

Dan keistimewaan khusus yang menjadi karakteristik aktivis Jama'ah Tabligh pacitan, bahwa mereka mesti keluar fii sabilillah sepuluh hari terakhir bulan Ramadhlan. Mereka menyakini bahwa hari hari istimewa mereka selama setahun. Disamping itu mereka yang bekedudukan sebagai PNS sudah mendekati libur Hari Raya, sehingga ada kelonggaran waktu yang cukup. Dan iven ini sangat cocok bila disebut sebagai sarana tarbiyah Umat atau sarana untuk Islah Diri *Biamwalikum Wa*

Anfusikum.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³⁵ Logistic yang dibutuhkan dalam acara Tabligh Akbar

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil kajian Ilmiah diatas, serta hasil obsevasi penulis, menarik kesimpulan bahwa:

1. Jama'ah Tabligh ketika keluar empat puluh hari mereka melakukan aktifitas-aktifitas religious yang bersifat rutinitas antara lain:

a) Dakwah menyeru manusia kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu Dakwah mengajak manusia untuk taat kepada Allah baik itu secara infirodi , umumi , khususi , maupun ijtima'i

b) Taklim Wa ta'alum Yaitu belajar dan mengajar maksudya ketika kita keluar diperbanyak baca baca kitab, perbaiki bacaan Al-quran maupun Mudzakah 6 sifat sahabat.

c) Dzikir Ibadah : maksudya ketika kita keluar kita perbanyak shalat shalat sunnah , baca Al-quran maupun doa doa masnunah(doa-doa keseharian)

d) khidmat yaitu pelayanan baik melayani pada masarakat ,pada rombongan ,pada amir rombongan minimal minimalnya melayani dirinya sendiri jangan sampai merepotkan orang lain.

2. Nilai-nilai akhlaqul karimah yang diperoleh Jamaah Tabligh yang telah khuruj fii sabiilillah selama empat puluh hari

- a. Menjaga amalan Ijtima'i dan Infirodi maksudnya menjaga amalan yang dilakukan bersama sama seperti shalat Jama'ah , makan , tidur dan istirahat demikian pula kita menjaga amalan invirodi seperti baca Al-quran, shalat sunnah dan doa sehari-hari, sehingga aktivitas ini sangat sesuai dengan konsep pendidikan islam.
- b. Menjaga taat kepada amir rombongan selagi amir rombongan taat kepada Allah dan Rasulnya maksudnya kita belajar samikna waato'na apa yang menjadi keputusan Amir rombongan, dapat juga diambil makna bahwa islam menganjurkan manusia untuk menaati *Ulill amri* atau Pemerintah
- c. Menjaga Kehormatan masjid maksudnya bagaimana kita menjaga kebersihan masjid karena masjid adalah rumah Allah , hiasi masjid dengan amalan-amalan soleh. Sesuai dengan yang pernah dilakukan Rosulullah SAW ketika berhijrah keYasrib yang pertama kali dibangun adalah Masjid sebagai Islamic Center.
- d. Menjaga sifat sabar dan tahan uji maksudnya dalam keluar di jalan Allah ini kita menjaga kesabaran kita dalam menghadapi ujian , cercaan , ejekan dari manapun. Tanpa harus memberikan perlawanan fisik, karena dibalik semua itu Jama'ah Tabligh mengharabkan Hidayah dari Allah becurah-curah keseluruh umat.

2. Saran

Semakin luasnya penetrasi budaya massa Islam di berbagai bidang menimbulkan kekhawatiran akan menguatnya dominasi yang sekarang ada. Untuk itu masih banyak diperlukan munculnya kajian kritis agar dapat membebaskan umat dari keterikatan terhadap lingkaran setan konsumsi yang diciptakan sistem kapitalisme sehingga terwujud satu masyarakat yang mengonsumsi dengan kecerdasan dan bukan masyarakat massa yang dapat dengan mudah dijejali lewat berbagai bentuk komunikasi pemasaran, terlebih atas nama agama. Maka penulis memberikan saran untuk:

1. Anggota Jama'ah Tabligh.

Bagi anggota Jama'ah Tabligh agar lebih berani untuk follow up setiap kegiatannya. Karena bila dilihat dari kesimpulan diatas bahwa Jama'ah Tabligh mampu membentuk Akhlaqul Karimah bagi siapa saja yang mau bergabung aktif.

2. Para Aktivis Islam

Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada aktivis manapun bahwa Jama'ah Tabligh bukan pergerakan yang mengajak Kesesatan, Syirik, Bid'ah, Khurafat, dan Tahayul. Karena semuanya itu dilarang keras dalam Islam. Adapun kesalahan yang terjadi dilapangan adalah murni dari kelemahan dan ketidak tahuan anggotanya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

3. Masyarakat Muslim

Tidak sedikit masyarakat muslim yang beranggapan bahwa Jama'ah Tabligh tergabung dalam Jama'ah Islamiyah, atau tergabung dalam jaringan Teroris Oleh sebab itu penulis memberikan kontribusi sedikit kepada masyarakat muslim agar untuk tidak asal mencurigai anggota jama'ah itu, karena Jama'ah itu murni bergerak dalam bidang kemasyarakatan tanpa terpengaruh oleh unsur Politik manapun. Dan juga Jama'ah Tabligh yang sedang singgah di masjid tertentu tidak mungkin meminta sumbangan kepada masyarakat sekelilingnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

• Buku dan Artikel

Abu Dawud, Imam. *Sunan Abii Dawud*. Solo: Maktabah Syamilah.

Adian, Donny Gahral. 2006. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.

Agustian Ary Ginanjar, 2001. *Emotional Spiritual Quation*, Arga Jakarta

All,Jet, Mourice, Elias 2003. *Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung Kaita, Bandung.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asri Budianingsih, 2004. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Barnard, Malcolm. 2007. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, alih bahasa: Idi Subandy Ibrahim dan Yosai Iriantara, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra

Berten K, 2007. *Etika* Kanisius Yogyakarta

Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, alih bahasa: Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Crowther, Jonathan (ed). *Oxford Advanced Learner's English Dictionary of Current English: Fifth Edition*, Oxford: Oxford University Press, 1995.

Davies, Sian. "Semiotic Analysis of Teenage Magazine Front Covers", 2002, URL <http://www.aber.ac.uk/media/Students/sid9901.html>.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Derrida, Jacques. "Of Grammatology", 1967, URL <http://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/derrida.htm>.

Dwiyanto, Djoko, Purwadi, 2006 *Filsafat Jawa* Panji Pustaka

Eco, Umberto. 2004. *Tamasya dalam Hiperealitas*, alih bahasa: Iskandar Zulkarnaen, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.

Fuad, Ahmad Efendi, Muhaiban. 2005. *Bahasa Arab, Bahasa Komunikasi Internasional*, Malang: Misykat,

Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Koentjaraningrat* (red). 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT.Gramedia.

Komprehensif, 2004. alih bahasa: Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.

Harland, Richard. 2006. *Superstrukturalisme: Pengantar Komprehensif kepada Semiotika, Strukturalisme, dan Postrukturalisme*, alih bahasa: Iwan Hendarmawan, Yogyakarta dan Bandung Jalasutra

http://musakolakedah.blogspot.com/2010/02/pengalaman-keluar-40-hari-dikawasan_24.html (diakses tanggal 13 Januari 2010 jam 20.05 WIB).

<http://www2.kompas.com/ver1/Moral/0705/26/011809.htm> (diakses 17 Juli 2010 jam 19.52 WIB).

Hoed, Benny H. 2010. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*, Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Hurlock, B, Elizabeth, 1978. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga Jakarta.

Ibnu majah, Imam. Sunan Ibnii Majah. Solo: maktab syamilah.

Ismail, Muhammad. *Kitab Shohih Bukhori*. Solo: maktab syamilah.

Muhammad Yusuf, Syaikh, *Muntakhob Al hadist*. Yogyakarta: PT As-Shof.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mulwi, Ahmad Harun Al Rosyid. 2007. *Meluruskan Kesalah Pahaman Terhadap Jaulah (Jama'ah Tablgh)*. Magetan: Pustaka Haromain.

Muslim, Imam. Shohih Muslim. Solo: Maktabah Syamilah.

Mustafa, 2005, URL <http://usahadawah.com> (diakses 8 Juni 2010 jam 8.48 WIB).

Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2003.,

Rahmat Jaludin , 2004 . *Kelurga Muslim* , PT Remaja Risdakarya , Jakarta

Prasetyo, Eko. *Astagfirullah: Islam Jangan Dijual*, Yogyakarta: Resist Book, 2007.

Ritzer, George. *Teori Sosial Posmodern*, alih bahasa: Muhammad Taufik, Yogyakarta: Juxtapose dan Kreasi Wacana, 2003.

Saussure, Ferdinand de. "Third Course of Lectures on General Linguistics", 1910, URL <http://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/index.htm>.

Stokes, Jane. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, alih bahasa : Santi Indra Astuti, Yogyakarta: Bentang, 2006.

Strinati, Dominic. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, alih bahasa: Abdul Mukhid, Yogyakarta: Jejak, 2007.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran I

Daftar Nama Karkun Yang pernah keluar 40 Hari

NO	NAMA	UMUR	TUJUAN
1	Mohadi	75	Pacitan
2	Muhammad Siraj	70	Pacitan
3	Mohammad Toha	70	Magetan
4	Saadi	65	Batam
5	Usman	49	Sulawesi Selatan
6	Abubakar	45	Sumbawa
7	Kabul	36	Pacitan
8	Kholis	29	Banyuwangi
9	Ismail	29	Pacitan
10	Didik	28	Surabaya
11	Arifin	28	Solo
12	Ilham	30	Pacitan
13	Mei	47	Magetan
14	Ahmadi	27	Solo
15	Wahyudi	25	Magetan

Lampiran II

Kisi Kisi Instrumen Wawancara

Untuk Jamaah

NO	BUTIR PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah Pernah tuan keluar 40 Hari	
2	Berapa Kali	
3	Ke mana Tujuannya	
4	Berapa bekal yang di bawa	
5	Bagaimana Langkah awal untuk bisa keluar 40 hari	
6	Apa yang dilakukan selama keluar 40 hari	
7	Apa itu usul usul Dakwah	
8	Apa itu musawarah agama	
9	Bagaimana cara melakukan musawarah	
10	Apa itu taklim	
11	Bagaimana cara melakukan taklim	
12	Apa yang dimaksud 6 sifat sahabat	
13	Apa itu jaulah	
14	Bagaimana cara melakukan Jaulah	
15	Apa yang dimaksud bayan	
16	Apa yang disampaikan ketika bayan	
17	Selama keluar dimana anda tinggal	
18	Bagaimana untuk makan dan minumannya	
19	Berapa hari sekali pindah masjid	
20	Apa yang dikerjakan selesai 40 hari	

Untuk keluarga

NO	BUTIR PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana sikap anda bila ditinggal suami / ayah keluar 40 hari	
2	Selama ditinggal keluar apakah keperluan rumah disiapkan	
3	Setujukah anda bila suami / ayah keluar 40 hari	
4	Bagaimana amalan suami / ayah sebelum dan sesudah keluar 40 hari	
5	Adakah perbedaan sikap Suami / ayah setelah keluar dan sebelum keluar	

Untuk teman seanggota

NO	BUTIR PERTANYAAN	JAWABAN
1	Adakah perbedaan sikap mereka sebelum dan / setelah keluar 40 hari	
2	Adakah perbedaan amalan ketika keluar dan sebelum keluar	
3	Bagaimana hubungan dengan sesama jamaah sebelum dan setelah keluar 40 hari	



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



1. Jamaah Tabligh sedang bermusyawarah



2. Jamaah Tabligh Sedang Berjaulah



3. Program Bayan Jamaah Tabligh



4. Program Iqtilat Jamaah Tabligh



Program Mudzakah Jamaah Tabligh



INDONESIA
Program Taklim Jamaah Tabligh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : ZHRIONO
Tempat / Tgl Lahir : Pacitan, 27 Maret 1973
Alamat Rumah : RT 01 / 04 Menadi Pacitan
Nama Ayah : Rohmat Ali (alm)
Nama Ibu : Partun

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Menadi Pacitan , tahun lulus 1985
2. SMP Negeri 2 Pacitan , tahun lulus 1988
3. SPG Negeri Pacitan , tahun lulus 1991
4. D2 PGSD Penjas UNS Surakarta , tahun lulus 1994
5. SI Penjaskesrek UNS Surakarta , tahun lulus 2003

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 1996 – 2005 Guru Pendidikan Jasmani di MIN Bungur Pacitan
2. Tahun 2005 – 2008 Guru Pendidikan Jasmani di MA kiki Pacitan
3. Tahun 2008 - sekarang Kepala MIN Bungur Pacitan

C. Karya Ilmiah

1. Penelitian

Skripsi “ Pengaruh Pembelajaran Lempar Lembing satu langkah silang Dengan Dua Langkah Silang Terhadap Prestasi Lempar Lembing Untuk MTsN Kelas II Pacitan “.



Yogyakarta , 5 Pebruari 2011

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Z A H R I O N O